

**PROSES DEMOKRATISASI DALAM SISTEM PEMILU MENURUT
UNDANG-UNDANG NOMOR 12 TAHUN 2003 TENTANG
PEMILIHAN UMUM PERSPEKTIF SIYASAH SAR'IYYAH**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH

KHALIM ROZIKIN

NIM: 00370142

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

DOSEN PEMBIMBING:

1. DRS. KAMSI, M.A

2. DRS. MOCH. SODIK, S.Sos, M.Si

JINAYAH SIYASAH

FAKULTAS SYARI'AH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2004 M/1424 H

Drs. Kamsi, M.A
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Khalim Rozikin

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syari'ah
I A I N Sunan Kalijaga
Di- Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya,
maka menurut kami skripsi saudara,

Nama : Khalim Rozikin
N I M : 00370142
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : Jinayah- Siyasah

Judul Skripsi : "Proses Demokratisasi Dalam Sistem Pemilu Menurut Undang-Undang Nomor. 12 Tahun 2003 Tentang Pemilihan Umum Perspektif Siyasah Sar'iyah".

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam hukum Islam pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

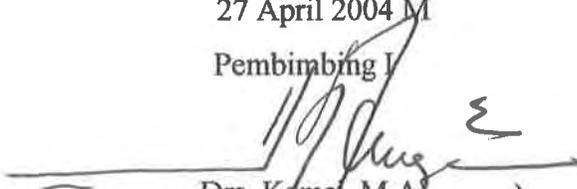
Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Rabiul Awal 1424 H

27 April 2004 M

Pembimbing I


Drs. Kamsi, M.A.

NIP: 150231514

Drs. Moch. Sodik, S.Sos M.Si
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Khalim Rozikin

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Syari'ah
I A I N Sunan Kalijaga
Di- Y o g y a k a r t a

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka menurut kami skripsi saudara,

Nama : Khalim Rozikin
N I M : 00370142
Fakultas : Syari'ah
Jurusan : Jinayah- Siyasah

Judul Skripsi : "Proses Demokratisasi Dalam Sistem Pemilu Menurut Undang-Undang Nomor. 12 Tahun 2003 Tentang Pemilihan Umum Perspektif Siyasah Sar'iyyah".

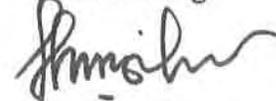
Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam hukum Islam pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Robiul Awal 1424 H
27 April 2004 M

Pembimbing II



Drs. Moch. Sodik, S.Sos M.Si
NIP: 150275040

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

"PROSES DEMOKRATISASI DALAM SISTEM PEMILU MENURUT
UNDANG-UNDANG NO.12 TAHUN 2003 TENTANG
PEMILIHAN UMUM PERSPEKTIF SIYASAH SAR'IYYAH"

Yang disusun oleh

KHALIM ROZIKIN

NIM: 00370142

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 5 Juni 2004 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Hukum Islam.

Yogyakarta, 16 Rabiuts Tsani H

5 Juni 2004 M

Dekan Fakultas Syariah

Drs. H.A Malik Madaniy, MA

NIP: 150 182 698

Ketua Sidang

Drs. Supriatna, M.Si.

NIP: 150 204 357

Sekretaris Sidang

Ahmad Bahiej, SH, M.Hum

NIP: 150 300 639

Pembimbing I

Drs. Kamsi, M.A.

NIP: 150 231 514

Pembimbing II

Drs. Moch. Sodik, S.Sos, M.Si

NIP: 150 275 040

Penguji I

Drs. Kamsi, M.A.

NIP: 150 231 514

Penguji II

Nur'ainy, A.M, SH, MH

NIP: 150 267 662

MOTTO

أنصر أخاك ظالماً أو مظلوماً

Tolonglah saudaramu baik yang penindas maupun yang tertindas

العدو أمامكم والبحر ورائكم، أين المفر؟

Kemana kamu akan lari sementara musuh di depan dan jurang lautan di belakangmu

GET UP STAND UP, STAND UP FOR YOUR RIGHTS

MAKE YOUR DREAM COMES TRUE

**JANGAN RAGU JANGAN TAKUT KARANG MENGHADANG
BICARALAH YANG LANTANG JANGAN HANYA DIAM**

**HIDUP HANYA SEKALI HIDUPLAH YANG BERARTI
BERANI HIDUP TAK TAKUT MATI
TAKUT MATI JANGAN HIDUP
TAKUT HIDUP MATI SAJA**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini khusus saya persembahkan kepada saudara-saudaraku yang hanya untuk memperoleh kekuasaan saja harus menguasai orang lain, saudara-saudaraku yang hanya untuk memperoleh kemuliaan saja harus memperhinkan saudara-saudaranya sendiri, kepada saudara-saudaraku yang hanya untuk mempertahankan hidupnya, memertukan kematian saudaranya sendiri. Guna lebih membuka mata hati dan lebih mendengar suara nalar untuk tidak menggali dan terperosok masuk dalam kuburannya sendiri.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada saudara-saudaraku yang menangis dalam bathin karena dikalahkan, dibengkirkan, dan ditindas baik oleh sistem maupun oleh otoritarianisme perseorangan.

Yang terakhir skripsi ini saya persembahkan kepada saudara-saudaraku yang benar-benar susah untuk bertemu dengan yang namanya keadilan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
إِلَهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ وَقِيَوْمِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِينَ، نَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدَ رَسُولَ اللَّهِ، وَنُصَلِّيْ وَنُصَلِّمُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مَّصْنَدِ الْفَضَائِلِ، وَعَلَي آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَحَاوَرَهُمْ مِنَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ وَبَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA kepada penulis. Karena dengan pertolongan, petunjuk dan bimbingan-NYA, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selayaknya kita haturkan kepada junjungan besar baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan pengikut-pengikutnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini bukan karena kemampuan pribadi semata, melainkan berkat bantuan, pengarahan, bimbingan dan beberapa sumbangsih pemikiran dari berbagai pihak, baik langsung maupun secara tidak langsung. Sehingga dalam kesempatan ini penulis tidak lupa untuk mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H.A. Malik Madani, M.A selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan semua jajarannya, atas segala kemudahan dalam penggunaan fasilitas Fakultas Syari'ah.

2. Bapak Drs. Abdul Madjid, selaku Penasehat Akademik yang selalu dan terus-menerus memberikan arahan kepada penyusun selama kuliah.
3. Bapak Drs. Kamsi MA, selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan dorongan selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. M. Sodik S.Sos M.Si, selaku Pembimbing II, atas bimbingan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga Besar Bapak Syaerozie Faqih, keluarga yang tidak punya rasa lelah untuk terus-menerus mencari cahaya dalam kegelapan, keluarga yang tidak pernah patah semangat untuk selalu berjuang membuka cakrawala kehidupan, keluarga yang tidak pernah terkooptasi untuk mencampuradukkan antara yang haq dan yang batil, keluarga yang telah dengan tulus memberikan dorongan kepada penyusun baik secara moril maupun materiil.
6. Keluarga Besar jurusan Jinayah Siyasah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membesarkan sekaligus mendewasakan cara pikir kami secara akademis.
7. Kawan-kawan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMRY (Persaudaraan Mahasiswa Rembang Yogyakarta), dan kawan-kawan diskusi, kawan-kawan curhat, kawan-kawan bermain, ngobrol serta kawan-kawan belajar bersama dalam memaknai hidup dan menerima kematian secara ksatria yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu.

Kepada mereka semua, penyusun tidak dapat memberikan balasan apapun kecuali untaian do'a supaya Allah selalu mempermudah hidupnya, semoga amal dan jasa baik mereka diterima Allah SWT.

Akhirnya berkat bantuan semua pihak, penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **PROSES DEMOKRATISASI DALAM SISTEM PEMILU MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 12 TAHUN 2003 TENTANG PEMILIHAN UMUM PERSPEKTIF SIYASAH SAR'IYYAH** dengan baik dan tanpa halangan yang berarti.

Namun penyusun menyadari pula bahwa banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini, atas itu semua dengan cara berpikir yang terbuka penyusun membuka diri untuk selalu berdialog demi kesempurnaan tulisan ini baik secara metodologis maupun substansi. Semoga Allah swt selalu memberikan hidayah-Nya bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 6 Rabiul Awwal 1425 H
27 April 2004 M


Penyusun

(KHALIM ROZIKIN)
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor: 157/1987 dan 0593b/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	'sa'	's	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	rai	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	te (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	zet (dengan titik di bawah)
غ	gain	g	bawah)
ف	fa'	f	koma terbalik di atas
ق	qāf	q	

ك	kāf	k	ge
ل	lam	l	ef
م	mim	m	qi
ن	nun	n	ka
و	wawu	w	'el
ه	ha'	h	'em
ء	hamzah	'	'en
ي	ya'	y	w
			ha
			apostrof
			ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

طَيِّبَةٌ	Ditulis	thayyibatun
وَرَبِّ	Ditulis	Wa rabbun

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

سِيَّاسَةٌ	Ditulis	siyasaḥ
مُعَامَلَةٌ	ditulis	mu'amalah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

بَيْعَةُ الْعَقَابِ	Ditulis	Baiat al aqabah
---------------------	---------	-----------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

شرة الدابة	Ditulis	Syarrati ad dabah
------------	---------	-------------------

Vokal Pendek

ـِ	Kasrah	Ditulis	i
ـَ	fathah	ditulis	a
ـُ	dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1	fathah + alif ما	Ditulis ditulis	ā ma
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	kasrah + ya' mati نهى	ditulis ditulis	ī nahi
4	dammah + wawu mati حقوق	ditulis ditulis	ū huquq

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au Qaulun

Vocal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti Huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur' ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penulisannya.

إذا علمت اهل الحل	Ditulis ditulis	Iza, 'alimat ahl al-hall
----------------------	--------------------	-----------------------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAKSI	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoretik	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II DEMOKRATISASI POLITIK DALAM UU No.12/2003 TENTANG PEMILU.....	22
A. Dasar Filosofis Pemilihan Umum Dan Relitas Politik	22
B. Konstelasi Dan Demokratisasi Politik	26

C. Pemilu dan Dasar Hukum	36
D. Undang-Undang No. 12/2003 Dan Proses Demokratisasi.....	42
E. Ummat Islam Dan Pemilu 2004	46
BAB III TINJAUAN SIYASAH SAR'IYYAH TERHADAP	
SISTEM PEMILU DALAM UU NO.12/2003	50
A. Siyasa Sar'iyah Dan Proses Demokratisasi Pemilu Dalam UU	
No.12/2003.....	50
B. Demokratisasi dalam UU No.12/2003 Perspektif Siyasa	
Sar'iyah	64
C. Ijma' Elit Politik dalam UU No.12/2003	82
D. UU No.12/2003 Seharusnya Menjadi Mediasi Konstitusional Bai'at	
antara Rakyat dan Legislatif.....	86
E. Relevansi Ahl al-Hall wa al-Aqd dan legislatif.....	89
BAB IV PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran-saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
LAMPIRAN I Terjemahan	
LAMPIRAN II Biografi Ibnu Taimiyyah	
LAMPIRAN III Undang Undang Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Pemilu	
LAMPIRAN IV Curriculum Vitae	

ABSTRAK

Salah satu tujuan demokrasi adalah menyegarkan kembali komitmen dan moralitas serta mengganti kepemimpinan secara demokratis. Pemilu pada tahun 2004 sangat strategis karena menentukan nasib dan kelanjutan transisi demokrasi itu sendiri. Apakah Indonesia akan mencapai fase demokrasi yang terkonsolidasikan atau sebaliknya terjebak dalam pola siklus. Jika proses demokrasi berjalan linear, transisi demokrasi akan diikuti fase konsolidasi dan kemudian menuju ke kematangan demokrasi, adapun pola siklus yakni perkembangan politik bergerak dari rezim otoriter ke demokratis dan kembali lagi kepada otoriter.

Suatu tujuan yang dicapai dengan cara demokratis akan lebih memiliki kualitas keabsahan yang lebih tinggi daripada dicapai secara tidak demokratis. Sistem pemilu yang diundangkan dalam UU No.12/2003 adalah salah satu cara yang bisa mengantarkan bangsa Indonesia menjadi lebih baik, lain cerita ketika dalam UU tersebut proses demokratisasi diabaikan atau dimonopolir, maka Indonesia tak bergerak seicipun dari otoritarianisme sejarah Orde Baru.

Menunjuk banyaknya pasal yang kontroversial dalam UU No.12/2003 tentang pemilu, prakondisi kearah konsolidasi demokrasi kelihatannya tidak terwujud, seperti perumusan pasal tentang sistem proporsional terbuka (pasal 6) yang kemudian dikoreksi dalam pasal 107 ayat 2b yang mengkooptasi seseorang untuk memilih tanda gambar saja sehingga mengarahkan sistem tersebut menjadi sistem proporsional tertutup atau proporsional murni. Pasal 143 tentang perumusan batas kuota minimal perolehan suara (*electoral treshold*) yang sangat diskriminatif karena menyamaratakan semua partai, jumlah keanggotaan DPD yang bertentangan dengan UUD 1945, serta hegemoni partai (*representasi parpol*) terhadap fungsi dan wewenang DPD. Masih banyak lagi pasal-pasal kontroversial dalam UU No.12/2003 yang membahayakan dan mereduksi nilai-nilai demokrasi sehingga perlu direvisi dan dikontrol secara bersama.

Perumusan pasal-pasal dari UU No.12/2003 seharusnya ditekankan pada kemaslahatan umat yang lebih luas, bukan dimanipulir dan dimonopoli untuk kepentingan kelompok apalagi untuk kepentingan sendiri. Dalam perumusan UU No.12/2003, komunikasi timbal balik antara rakyat yang lebih luas dengan legislatif merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menuju proses pembangunan politik yang demokratis, sehingga tidak menjadikan UU tersebut elitis. Atau bisa juga menjadikan UU tersebut sebagai mediasi dialogis antara apa yang dibutuhkan rakyat saat ini dan apa yang seharusnya diperjuangkan oleh wakilnya di DPR. Islam sebagai agama *solve of problem*, nilai-nilai dasar dan semangatnya bisa dijadikan landasan atau rujukan dalam perumusan UU pemilu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam teori Huntington dikatakan bahwa negara modern adalah Negara demokratis yang memberikan ruang khusus bagi keterlibatan rakyat dalam jabatan-jabatan publik. Setiap jabatan publik ini merupakan arena kompetisi yang diperebutkan secara wajar dan melibatkan setiap warga negara tanpa diskriminasi rasial, suku, agama, golongan dan *stereotip* lainnya yang meminimalkan partisipasi setiap orang. Sebagaimana oleh Joyce Mitchell yang juga merumuskan politik sebagai pengambilan keputusan kolektif atau kebijakan umum untuk masyarakat seluruhnya.¹

Sudah hampir lima tahun Indonesia melakukan proses demokrasi. Namun sampai hari ini jalan terjal masih saja ada. Hari ini masalah-masalah yang menghambat lancarnya alur demokratisasi perlu diminimalisir, salah satunya dengan cara mengawal reformasi guna menegakkan demokrasi di Indonesia.

Menjelang berakhirnya abad ke-20 kita berharap demokratisasi politik hendaknya menjadi obsesi bagi semua pihak, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Maka pemilihan umum memiliki makna strategis manakala segenap proses penyelenggaraannya menghindari setiap kemungkinan yang dapat menodai nilai-nilai demokrasi tersebut. Dengan kata lain, dari waktu ke waktu seyogyanya

¹ Eman Hermawan, *Politik Membela Yang Benar, Teori Kritik Dan Nalar*, cet 1 (Yogyakarta: KLIK, 2001), hlm. 76.

kualitas pemilihan umum itu makin meningkat sehingga tuntutan demokratisasi terpenuhi.

Setiap warga negara yang berpartisipasi dalam proses politik terdorong oleh keyakinan bahwa melalui pemilihan umum mereka terlibat dan dipilih dalam lembaga politik yang ada. Selama orde baru, pemilihan umum sulit dinilai sebagai arena partisipasi politik rakyat. Sebagian rakyat tidak memiliki hak untuk dipilih dalam pemilihan umum. Hak dipilih dimonopoli oleh kelompok aristokrat partai politik mulai dari pusat sampai daerah.

Implikasinya lembaga politik yang ada (legislatif dan eksekutif) hanya mempresentasikan kepentingan partai politik. Pemilihan umum pada tahun 2004, dalam semangatnya mencoba menerobos semua keterbatasan dan restriksi politik yang terjadi sebelumnya. UU No.12/2003 tentang pemilihan umum merupakan salah satu produk hukum yang memberikan landasan yuridis bagi perluasan partisipasi politik rakyat.

Pemilihan umum yang diselenggarakan secara berkala merupakan kebutuhan mutlak sebagai sarana demokrasi yang akan melahirkan kedaulatan rakyat sebagai inti dalam kehidupan bernegara. Sebab melalui proses inilah akan dihasilkan pemerintahan yang didukung oleh rakyat, sekaligus menentukan asas legalitas, legitimasi dan asas kredibilitas.²

² M. Rusli Karim, *Pemilihan umum Demokratis Kompetitif*, Cet I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 2.

Pemerintahan dari rakyat oleh rakyat dan untuk rakyatlah³ yang akan melahirkan penyelenggara pemerintahan yang merakyat. Asas kerakyatan sekaligus mengandung arti kontrol dari rakyat terhadap penyelenggaraan pemerintahan. Dari sini penalaran masyarakat yang berkualitas sangat di butuhkan guna memperjuangkan aspirasi dan kepentingan rakyat, sehingga diharap dapat menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi maupun golongan.

Sebagai sebuah perhelatan akbar bangsa, pemilihan umum sudah mempunyai stigma negatif. Proses pemilihan umum kerap kali mendatangkan efek samping adanya kekerasan massa, boleh jadi inilah sebuah resiko bagi bangsa yang sedang dan tengah belajar mencari jati diri dalam berdemokrasi. Kerap kali rasio yang dipergunakan masih sekedar rasionalitas partai, rasionalitas komunal yang menafikan bahwa segala perbedaan pandangan politik dan perbedaan kendaraan politik belum bisa dihargai sebagaimana mestinya.

Sebagai bangsa yang tengah belajar demokrasi, kita masih memandang proses pemilihan umum sebagai pencapaian tujuan yang kerap pula dipaksakan kepada siapa saja. Proses pemilihan umum hanya dimaknai sebagai sebuah cara untuk mencapai kekuasaan, mencapai tujuan komunal. Padahal mestinya dalam proses politik hendaknya juga diimbangi kesadaran pendidikan masyarakat untuk pandai menghargai perbedaan,⁴ dan secara cerdas mempersuasi mereka yang belum paham *platform* dan cita-cita partai untuk mengerti dengan senang hati dan bukan karena keterpaksaan.

³ Afan Gaffar, *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi*, cet 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 87.

⁴ CSIS, *Analisa 1983 - 3 Pembangunan Politik*, Tahun XII (Jakarta: 1983), No 3.

Pemilihan umum pada tahun 2004 akan sangat berbeda prosesnya dengan yang lalu-lalu. Selain memilih tanda gambar partai, pemilih juga memilih langsung siapa yang bakal menjadi legislatif, baik pusat, Propinsi, Kota maupun Kabupaten. Masyarakat pemilih akan disodori banyak nama calon anggota legislatif dalam satu kartu suara. Bisa dibayangkan betapa repotnya kelak untuk mencoblos kartu suara tersebut. Perlu kita cermati proses persaingan antar calon anggota legislatif.

Bayangkan dalam satu partai saja, persaingan akan sedemikian ketat, karena setiap partai akan menyodorkan nama-nama calon anggotanya kepada masyarakat pemilih. Calon anggota legislatif ini bersaing untuk mendapatkan simpati para pemilih dan pendukungnya untuk dapat merebut kursi. Dalam proses pemilihan umum sangat berpotensi terjadi praktek pelacuran demokrasi atas nama rakyat. Belum lagi ia harus bertarung dengan calon anggota legislatif dari partai lain.

Untuk menjadi calon anggota legislatif dari partai tertentu haruslah punya dukungan *riil*. Karena aksi dukung-mendukung tak mungkin bisa dihindari dalam pemilihan umum. Maka pada akhirnya merekalah yang mempunyai banyak uang dan kekuasaan ditengarai akan cukup memberikan warna. Dalam teori sosial, bila sudah demikian, maka rasionalitas kelompok yang akan kerap muncul. Boleh jadi, antar pendukung inilah yang menimbulkan rawan konflik di tingkat grass root (masyarakat bawah) karena bersaing mendapatkan pengaruh dan kekuasaan.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran politik secara bersama dalam pemilihan umum. Sebuah partai politik hendaknya sudah *menset-up* strategi memenangkan pemilihan umum dan merebut kursi legislatif sebanyak mungkin dengan cara yang *fair* dan demokratis.

Sudah semestinya setiap partai dan bersama tokoh-tokohnya menyadari bahwa pemilihan umum merupakan katalisator demokrasi di mana masyarakat dilibatkan secara komprehensif untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan bangsa ini. Bukanlah merekayasa demokrasi secara politis dan menjadikan masyarakat semakin jijik kemudian malah memilih golput (golongan putih).⁵

Rasionalitas demokrasi sesungguhnya adalah kesadaran pikir untuk memberi ruang bagi perbedaan afiliasi dan konstruksi *platform* (cita-cita) sebagai sebuah pilihan yang merdeka. Partai hanya memberi wadah dimana *platform* itu bisa diusung secara bersama-sama dalam membangun bangsa dan negara ini ke arah yang lebih baik.

Demokratisasi dalam proses dan pelaksanaan pemilihan umum pada tahun 2004 nanti memberikan harapan baru bagi sebuah proses peradaban politik dari bangsa yang menginginkan perubahan (*reformasi*) dengan mengusung toleransi, keadilan dan kemerdekaan individu secara proporsional.

Memang setelah Soeharto lengser, partisipasi politik masyarakat sangat tinggi (bahkan meledak), celaknya fenomena politik yang demikian dimaknai sebagai esensi dari demokrasi.

⁵ M. Rusli Karim, *Pemilihan Umum*, hlm. 34.

Pemilihan umum merupakan salah satu pelembagaan demokrasi yang penting bagi setiap Negara demokrasi di manapun. Sebab secara teoritis pemilihan umum merupakan salah satu ciri dari suatu sistem politik yang terbuka bagi masyarakat di level manapun. Dalam arti lembaga-lembaga pemilihan umum dan badan legislatif yang dihasilkannya merupakan penghubung yang sah antara rakyat dan pemerintah dalam suatu struktur masyarakat modern.⁶

Sebagai prasarat utama bagi rakyat untuk mengartikulasikan dan mengagregasikan kepentingan rakyat, keberadaan pemilihan umum beserta lembaga-lembaga lain yang relevan merupakan suatu keniscayaan. Oleh karena itu, dari setiap kasus pemilihan umum mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan politik masa depan Negara, termasuk di dalamnya implikasi-implikasi yang mengarah pada de-stabilisasi ekonomi, sosial dan budaya. Dari sini tidak di ragukan lagi bahwa pemilihan umum merupakan sarana utama bagi masyarakat untuk menunjukkan hak-hak politik mereka dalam mengendalikan roda pemerintahan melalui wakil-wakil rakyat yang terpilih secara berjenjang.

Namun dalam konteks tertentu, sistem pemilihan umum tidak begitu signifikan karena adanya kepentingan politik yang mengkrystal di sekitar dan bereaksi terhadap insentif yang ditimbulkan oleh sistem pemilihan umum tersebut. reaksi parsial pragmatis inilah yang berimplikasi pada kapasitas integrasi sosial-politik di level masyarakat minoritas non pemerintahan.

Pada kasus Indonesia, pengalaman sekali pemilihan umum pada masa orde lama, lima kali pada masa orde baru serta satu kali pada masa pemerintahan

⁶ Mahfud MD, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia* (Yogyakarta: UII press, 1993), hlm. 85.

reformasi, pemilihan umum merefleksikan realitas politik baru yang rentan terhadap konflik sosial maupun konflik politik partisan yang melibatkan basis masa yang tidak sedikit. Sayangnya basis massa yang tergiring dalam realitas konflik partisan ini belum menyadari desain politik pragmatis yang dibangun partai-partai politik.

Kenyataan obyektif menggambarkan bagaimana sistem (struktur dan mekanisme) pemilihan umum didesain bukan terukur pada manifestasi dari konsensi nasional (kepentingan rakyat), misalnya kontroversi perumusan dan penetapan undang-undang pemilihan umum yang hanya bermuara pada kepentingan elit politik dan partai-partai politik besar.⁷

Pemilihan umum menjadi mesin politik yang ditransformasi menjadi pesta rakyat lima tahun sekali. Sebagai mesin politik, pemilihan umum mereduksi nilai-nilai demokrasi menjadi komoditas politik yang memperbesar resistensi rakyat terhadap makna demokrasi, memperluas eskalasi konflik dan memantapkan etos politik patronistik (pilihan politik yang didasarkan pada ikatan emosional). Akibatnya top eksekutif berubah menjadi sekedar birokrasi yang kurang menerjemahkan harapan dan tuntutan masyarakat yang lebih luas.⁸

Pada tanggal 5 April pada tahun 2004 dilaksanakan pemilihan umum untuk memilih anggota DPR, DPRD, DPD. Beberapa kemajuan dalam penyelenggaraan pemilihan umum dapat ditengarai dari UU No.12/2003 yaitu; (1)

⁷ Bahtiar Effendi, *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara Dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Galang Press), hlm. 228

⁸ Majalah Keadilan, *Mimbar Hukum Dan Kemasyarakatan*, edisi I / th xxii (Jakarta: 1995) hlm. 3

tidak akan ada lagi wakil rakyat yang berasal dari TNI dan Polri berdasarkan pengangkatan, (2) pencalonan keanggotaan DPR dan DPRD menggunakan sistem daftar calon terbuka dengan konsekuensi bahwa pemilih bukan saja harus mencoblos tanda gambar parpol tetapi juga nama calon dari daftar yang di ajukan oleh setiap parpol, (3) penyelenggara pemilihan umum pada tahun 2004 mandiri dan independen karena keanggotaannya non-partisan, (4) seluruh anggota DPD masing-masing 4 orang dari setiap propinsi, dipilih langsung oleh rakyat dengan sistem pencalonan bersifat perseorangan, non partisan dan bukan anggota aktif TNI/Polri maupun pegawai negeri.

Sekalipun begitu, dalam undang-undang pemilihan umum tersebut terdapat materi-materi yang dapat mengurangi arti pemilihan umum secara demokratis. Seperti, penetapan terpilihnya seorang calon tidak sepenuhnya didasarkan pada perolehan suara pilihan rakyat. Sebab untuk calon-calon anggota DPR, DPRD yang tidak mencapai BPP (Bilangan Pembagi Pemilih), penetapan terpilihnya didasarkan pada nomor urut dalam daftar calon yang diajukan oleh parpol.⁹

*Electoral Threshold*¹⁰ (ET) atau kuota batas minimal perolehan suara yang sangat diskriminatif non-demokratis, karena menyamaratakan semua partai,

⁹ Pasal 107 ayat (2) UU No. 12/2003 Tentang Pemilihan umum, bunyinya; nama calon yang tidak mencapai angka BPP (bilangan pembagi pemilih), penetapan calon terpilih ditetapkan berdasarkan nomor urut pada daftar calon di daerah pemilihan yang bersangkutan” .

¹⁰ Pasal 143 ayat (1) UU No. 12/2003 Tentang Pemilihan umum, bunyinya; partai politik peserta pemilihan umum tahun 1999 yang memperoleh kurang dari 2% (dua persen) jumlah kursi DPR atau memperoleh kurang dari 3% (tiga persen) jumlah kursi DPRD provinsi atau DPRD Kabupaten atau Kota yang tersebar sekurang-kurangnya di ½ (satu perdua) kabupaten atau kota seluruh Indonesia, tidak boleh ikut dalam pemilihan umum berikutnya kecuali bergabung dengan partai politik lain.

padahal banyak partai politik baru yang berdiri tahun 1999 dan 2000 belum mapan baik dari struktur organisasi maupun fasilitasnya.

Pasal 65¹¹ juga kelihatannya pasal distortif. Pemilihan legislatif bukan didasarkan pada akuntabilitas, kredibilitas, intelektualitas tetapi lebih pada predikat keperempuannya yang *stereotip*.

Pasal 6¹² juga demikian mencoba menggabungkan sistem proporsional dengan distrik dengan daftar calon legislatif secara terbuka, namun ketentuan ini di koreksi dengan pasal-pasal lain yang malah mengesahkan pencoblosan gambar saja tanpa menusuk calon. Akibatnya pemilih akan cenderung memilih tanda gambar saja. Ketentuan ini otomatis membatalkan daftar terbuka dan menjadikan pemilihan umum berlangsung dengan sistem proporsional murni. Konsekuensinya, parpol secara hegemonik akan menjadi penentu utama lolosnya caleg, dan masih banyak lagi pasal-pasal yang kontraproduktif.

B. Pokok Masalah

Uraian panjang lebar di atas, oleh penyusun dikemas dan dirumuskan dalam analisa ke berbagai pokok masalah di antaranya:

1. Bagaimana proses demokratisasi politik sistem pemilu dalam UU No.12 / 2003 tentang Pemilihan Umum?

¹¹ Pasal 65 ayat (1) UU No. 12/2003 Tentang Pemilihan umum, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), bunyinya : setiap partai politik peserta pemilu dapat mengajukan calon anggota DPR, DPRD Propinsi, dan DPRD Kabupaten/ Kota untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang kurangnya 30 %.

¹² Pasal 6 ayat (1) UU No. 12/2003 Tentang Pemilihan umum, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), Bunyinya: Pemilu untuk memilih anggota DPR, DPRD Propinsi, dan DPRD Kabupaten/ Kota dilaksanakan dengan sistem proporsional dengan daftar calon terbuka.

2. Bagaimana tinjauan Siyasah Sar'iyah terhadap sistem pemilu dalam UU No.12 / 2003?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dengan memakai analisa deskriptif, skripsi ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan gambaran umum proses demokratisasi Sistem pemilihan umum dalam UU No. 12/2003.
2. Mengetahui bagaimana UU No. 12/2003 tentang pemilihan umum perspektif fiqh siyasah.

Di antara kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan ruang stimulasi kesadaran terhadap masyarakat dalam kehidupan berpolitik.
2. Mengembalikan nilai-nilai demokrasi dalam sistem pemilihan umum.
3. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan bagaimana UU No. 12/2003 tentang pemilihan umum seharusnya didasarkan pada nilai-nilai Islam (siyasah sar'iyah), sehingga kemudian dapat dijadikan kontribusi akademik yang konstruktif.

D. Telaah Pustaka

Secara garis besar karya ilmiah ini mengkaji sistem pemilu yang diatur dalam UU No. 12/2003, karena sistem ini merupakan wahana yang dapat dengan mudah dimanipulasi, khususnya oleh partai-partai besar. Artinya sistem pemilu ini bisa didesain untuk memperlancar kepentingan perilaku politik tertentu.

Pendeknya, sistem pemilu sebagai salah satu alat rekayasa konstitusional yang bermanfaat untuk mengurangi konflik ditengah masyarakat yang masih terpecah-pecah. Pentingnya sistem pemilu juga disebabkan ia bertindak sebagai mediasi di mana warganegara dapat menuntut pertanggungjawaban dari para wakil yang dipilih oleh mereka, sedemikian strategis dan pentingnya suatu sistem pemilu sehingga menjadi disiplin tersendiri dalam ilmu politik walaupun di indonesia belum diapresiasi dengan baik.¹³

Dalam penyusunan skripsi ini, berusaha menampilkan beberapa buku pokok yang menjadi sandaran bagi penulisan skripsi, yaitu referensi utama yang membahas persoalan pemilihan umum dan prosesnya, di antaranya adalah *Undang-Undang Pemilihan Umum No. 12/2003*¹⁴ dengan merepresentasikan beberapa pasal yang dianggap membahayakan demokrasi.

Yang kedua yaitu buku yang berjudul "*Pemilihan Umum Demokratis Kompetitif*" yaitu memaparkan kaitan antara pemilihan umum dan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagai upaya mengisi tuntutan demokrasi yang kian menguat di tengah-tengah masyarakat kemudian oleh penulis di kontekstualisasikan dalam budaya Indonesia,¹⁵ buku ini ditulis oleh M. Rusli Karim. Kemudian buku yang berjudul "*Pemilu Pada Tahun 2004 Dan Konsolidasi Demokrasi*" ditulis oleh Joko J Prihatmoko, merupakan buku

¹³ Joko Prihatmoko, *Pemilu pada tahun 2004 Dan Konsolidasi Demokrasi*, Cet I (Semarang: LP2I, 2003), hlm. 58.

¹⁴ UU No.12/2003 *Tentang Pemilihan umum*, Cet II (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003)

¹⁵ M. Rusli Karim, *Pemilihan Umum*, hlm. 34.

yang mengelusidasi problematika seputar pemilu pada tahun 2004 dengan harapan dapat menggugah kesadaran elit politik dan rakyat untuk menyelamatkan masa depan demokrasi selain itu, dapat menjadi monumen tentang carut marut dan tumpang tindih kehidupan politik era reformasi.¹⁶

Dalam hal ini penulis juga ingin membuka jalan bagi dialog lebih lanjut dengan mengemukakan beberapa persoalan yang dilihat sebagai masalah dalam demokratisasi dalam konteks Indonesia. Sebuah karya Eep Saefulloh Fatah "*Pengkhianatan Demokrasi ala Orde Baru*" pada Bab Demokratisasi dalam kepolitikan orde baru mengemukakan demokratisasi tak hanya menguak definisi menyangkut nilai-nilai akhir dan tujuan demokrasi tetapi harus bisa dipaparkan melalui definisi yang memiliki kriteria operasional yang memperlihatkan mekanisme dan proses mencapai tujuan akhir. Demokratisasi disini akan berupa pencerminan terhadap perubahan dalam keseluruhan sistem politik dalam rangka memenuhi kriteria operasional.¹⁷

Dari sini, penulis mencermati apakah praktek politik benar-benar merupakan demokratisasi ataukah sekedar basa-basi politik untuk berkelit dari tekanan Internasional atau pencarian legitimasi baru berkaitan dengan perubahan tuntutan masyarakat sipil terhadap kinerja negara.

Kemudian penulis mencoba menjelaskan bagaimana mencari metamorfosa nilai-nilai Islam dan demokrasi dalam konteks pemilihan umum. Juga

¹⁶ Joko Prihatmoko, *Pemilihan Umum pada tahun 2004 Dan Konsolidasi Demokrasi*, Cet I (Semarang: LP2I, 2003), Kata Pengantar hlm. vii.

¹⁷ Eep Saefulloh Fatah, *Pengkhianatan Demokrasi Ala Orde Baru, Masalah Dan Masa Depan Demokrasi Terpimpin Konstitusional* (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm. 288.

menghadirkan buku yang berjudul “*Pemilu Dan Parpol Dalam Perspektif Syari’ah*” diterjemahkan oleh Syaikh al-Allamah Abdul Majid Az-Zindany, Abdul Karim Zaidan dan Syaikh Muhammad Yusuf Harbah, di dalamnya dijelaskan bahwa pemilu sebagai bagian utama dari sistem demokrasi yang terkait dengan pelaksanaan prinsip musyawarah pada zaman Rasulullah, juga menyajikan informasi historis tentang interaksi Rasulullah dengan kaum muslimin dalam lanskap demokrasi, serta didukung dengan kitab *As-siyasah As-sar’iyyah* karangan Ibnu Taimiyah.

Syaikh Muhammad Yusuf Harbah menjelaskan kedudukan pemilu dalam syaria Islam dikaitkan dengan pendekatan yang dalam kajian syaria disebut “*at tamkin ta shil*” (proses pendekatan menuju orisinalitas syar’i), beliau juga menyayangkan kelompok-kelompok yang kurang bijak dalam memandang masalah pemilihan umum dan mengabaikan peluang-peluang yang dimungkinkan lembaga ini sebagai sarana dalam memelihara “*ad-Daruriyat al-Khamsah*” (pokok-pokok tujuan syari’ah yang lima) sebagaimana diperintahkan dalam Islam.¹⁸

E. Kerangka Teoretik

Beranggapan bahwa Islam adalah totalitas padu yang menawarkan pemecahan terhadap semua perikehidupan manusia merupakan suatu hal, sementara

¹⁸ Abdul Karim Zaidan, *Pemilu, Dan Parpol Dalam Perspektif Syari’ah* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2003), hlm. Viii.

memahaminya secara benar adalah hal lain lagi.¹⁹ Islam dan politik adalah dua variabel yang *recurrent*. Artinya masalah ini akan selalu muncul, sebab pada dasarnya Islam, umat Islam atau kawasan Islam tak akan pernah bisa dipisahkan dari persoalan-persoalan politik.²⁰

Pendapat yang menganggap Islam secara *inherent* tidaklah sesuai dengan demokrasi terbentuk karena adanya pandangan yang monolitis terhadap Islam. Dapat dikatakan bahwa pandangan tentang Islam yang monolitis itu berasal dari pemahaman mereka yang terbatas tentang sifat dan esensi Islam baik dalam tataran ide maupun historis. Kesalahan mereka terletak pada ketidakmampuan mereka untuk melihat bahwa Islam merupakan agama *multiinterpretable*.²¹

Islam mengandung nilai-nilai dan petunjuk secara langgeng dan komplit yang meliputi semua dimensi kehidupan sosial, politik, serta melingkupi segi-segi baik individual, kolektif, masarakat kemanusiaan umumnya. Ini mempunyai konsekuensi bahwa semua kehidupan harus diresapi dengan norma Islam, dengan demikian tidak ada ruang kosong untuk menerima kenyataan yang bersifat partikularistik atau kemajemukan.

Di tengah kemajemukan dan arus perubahan sosial politik yang demikian cepat umat Islam harus menyelamatkan identitas dan otentisitas ajaran

¹⁹ Olivier Roy, *Gagalnya Islam Politik*, (Jakarta, serambi), hlm. V.

²⁰ Bahtiar Effendi, *Teologi*, hlm. xiv.

²¹ *Ibid.*, hlm. 109.

agamanya dengan melakukan romantisasi dan idealisasi ke arah terwujudnya suatu tatanan dan masyarakat politik yang ideal.²²

Al-Qur'an sebagai akhir rujukan hukum Islam tidak saja berperan sebagai undang-undang perilaku keagamaan, tetapi lebih khusus lagi, kitab suci itu merupakan hukum dasar hukum tertinggi dan tidak dapat digolongkan sebagai argumen serius tentang konstitusi negara Islam, andai Al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit, maka harus dicari jawabannya dalam Sunnah Nabi, jika di dalam sunnahpun tidak memberikan penjelasannya, maka keputusannya mesti dikembalikan pada konsensus seluruh ummat Islam (*Ijma'*).²³

Ijma' berarti kesepakatan universal atau konsensus yang bersifat umum. Ibnu Taimiyah mendefinisikan *Ijma'* sebagai suatu proses yang mendorong untuk bermusyawarah dalam rangka menuju kesepakatan atau aturan yang bulat. *Ijma'* hanya dapat diterima bila ia bersifat mutlak dan mempunyai masalah bagi masyarakat umum.²⁴

Bila nominasi pemilihan umum itu ditentukan kepada kelompok tertentu (partai), maka permasalahannya dikembalikan kepada seluruh jajaran ummah yang berhak memberikan konfirmasi atau ratifikasi terakhir. Proses ini disebut

²² M. Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Dan Aksi Islam Dan Indonesia, Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Cet I (Jakarta: Paramadina, 1995) hlm. 176.

²³ Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam, Telaah kritis Ibnu Taimiyah Tentang Pemerintahan Islam*, Cet III, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999) hlm. 60.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 67.

Bai'at. Perluasan sekup *bai'at* dengan melibatkan semua unsur masyarakat merupakan salah satu pemikiran Ibnu Taimiyah.²⁵

Dalam hal pemilihan umum, UU No.12 / 2003 memberikan kekuasaan yang begitu besar terhadap partai, sehingga dalam berbagai kesempatan mereduksi praktek *bai'at* atau bahkan mengabaikannya. Sifat elitisme UU No.12 / 2003 dalam pemilihan umum dapat menggeser nilai substansi al-Qur'an tentang kebutuhan manusia akan adanya kerjasama dalam manajemen berbagai tata pergaulan masyarakat.

Ibnu Taimiyah menghendaki terwujudnya politik yang menitikberatkan pada asas konstitusi, koperasi, dan hubungan perjanjian melalui proses *bai'at*. Prinsip-prinsip tersebut membuka kesempatan bagi terciptanya ungkapan populer dan tersedianya batasan-batasan pada ketaatan politik. Potensi bagi demokratisasi proses politik ini dapat ditingkatkan dengan penafsiran *ijma* yang lebih liberal sebagai basis yang memungkinkan untuk menterjemahkan nilai-nilai Islam dalam istilah-istilah politik.

Bai'at secara istilah adalah ungkapan perjanjian antara dua pihak, *bai'at* mirip dengan teori kontrak sosial dalam buku ilmu politik. Teori ini menyatakan, seseorang atau sekelompok manusia menyerahkan hak sepenuhnya kepada seseorang atau kepada undang-undang (konstitusi) yang disepakati. Implikasi teori ini adalah bahwa sumber kedaulatan negara berasal dari rakyat dan memperoleh legitimasi melalui kontrak sosial antara dua belah pihak.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hlm. 95.

²⁶ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, Cet IV (Jakarta: LSIK, 1999), hlm. 72.

Pandangan Ibnu Taimiyah mempunyai kesamaan pandangan dengan M. Abduh, keduanya sama-sama tidak mementingkan bentuk pemerintahan dan sama-sama berpendapat bahwa sistem pemerintah disesuaikan dengan kehendak ummat melalui *ijtihad* serta tidak didasarkan pada sistem syari'at yang kaku.

Musyawaharah dalam *wa syawirhum fi al-amri*²⁷ ditafsirkan oleh Muhammad Abduh sebagai bentuk dialog penentuan arah masa depan pemerintahan yang didasarkan pada kemaslahatan masyarakat. Dengan ini masyarakat akan terdidik dalam mengeluarkan pendapat dan mempraktekannya, juga ditafsirkan sebagai media untuk mewujudkan keserasian kerjasama antara pemerintah dan rakyat. Dengan begitu M. Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang demokratis. Musyawarah juga penting dilaksanakan untuk menetapkan peraturan (termasuk UU pemilihan umum) yang tidak punya nash dalam Alqur'an dan Al-Sunnah.

Jika dilihat dari nama Negara republik Indonesia, Indonesia berhak mengklaim diri sebagai Negara yang demokratis. Namun permasalahannya apakah proses demokratisasi di Indonesia berlangsung secara demokratis? Benarkah pemerintah di era reformasi memiliki watak yang demokratis ?

Ada beberapa unsur dalam demokrasi yakni; akuntabilitas, yaitu setiap pemegang jabatan yang dipilih oleh rakyat harus dapat mempertanggungjawabkan kebijaksanaan yang hendak dan telah ditempuhnya; Rotasi kekuasaan, yaitu peluang akan terjadinya rotasi kekuasaan harus ada dan dilakukan secara teratur dan damai; Rekrutmen politik yang terbuka, yakni untuk memungkinkan

²⁷ Ali Imron: 3, 159.

terjadinya rotasi kekuasaan, diperlukan satu sistem rekrutmen politik yang terbuka; Pemilihan Umum, yakni dalam suatu negara demokrasi, pemilu dilaksanakan secara teratur; Menikmati hak-hak dasar, yakni masyarakat dapat menikmati hak-hak dasar mereka secara bebas, termasuk di dalamnya adalah hak untuk menyatakan pendapat, hak untuk berkumpul dan berserikat, hak untuk menikmati pers yang bebas.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Objek penelitian.

Objek penelitian skripsi ini ialah tentang proses demokratisasi politik dalam hal ini UU No. 12/2003 tentang pemilihan umum. Dengan pembahasan dari sudut politik Islam.

2. Sifat dan pendekatan.

Sifat Skripsi ini adalah analisis kritis, yaitu suatu penelitian yang meliputi proses pengumpulan, penyusunan, dan penjelasan atas data yang terkumpul, kemudian dianalisis secara kritis, sehingga metode ini sering disebut metode analisa kritis.

Penelitian ini adalah kritik terhadap UU No. 12/2003, adapun pendekatan yang di gunakan adalah:

- a. Pendekatan politis, yaitu mengungkap motivasi politik yang melatarbelakangi diundangkannya sistem pemilu yaitu UU

²⁸ Afan Gaffar, *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi, Cet II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 7-9

No.12/2003, tentunya berdasarkan teori politik Islam yang terkait dengan objek penelitian.

- b. Pendekatan yuridis, yaitu mendeskripsikan proses demokratisasi yang terjadi dalam UU No. 12/2003 secara yuridis formil.
- c. Pendekatan historis, yaitu berusaha memahami latar belakang diundangkannya UU No. 12/2003 Tentang Pemilihan Umum.

3. Jenis penelitian

Penelitian ini menjadikan bahan kepustakaan sebagai tumpuan utama. Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan atau studi dokumen adalah menginventarisir, meneliti, menguji bahan-bahan tertulis baik kitab perundangan, buku-buku, surat-surat kabar, serta bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan proses demokratisasi dalam UU No.12/2003 tentang Pemilu.

4. Bahan Penelitian

Bahan-bahan penelitian yang dapat dijadikan objek studi ada tiga golongan, yakni primer, sekunder dan tersier. Dalam kaitannya penelitian ini maka;

1. Bahan primer adalah bahan-bahan ilmu politik Islam yang berhubungan erat dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu Undang-undang Nomor 12 / 2003 tentang pemilihan umum.
2. Bahan sekunder adalah bahan-bahan politik yang memberikan penjelasan atau membahas lebih lanjut hal-hal yang telah diteliti pada bahan-bahan politik primer, yaitu;

- a. Berbagai buku yang berkaitan dengan proses Demokratisasi dalam UU No. 12/2003 tentang pemilihan umum.
 - b. Berbagai makalah, surat-surat kabar dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.
3. Bahan tersier adalah bahan-bahan politik yang memberikan penjelasan terhadap bahan-bahan politik primer dan sekunder, yakni kamus politik, ensiklopedia dan berbagai kamus lain yang relevan.

5. Pengolahan Data

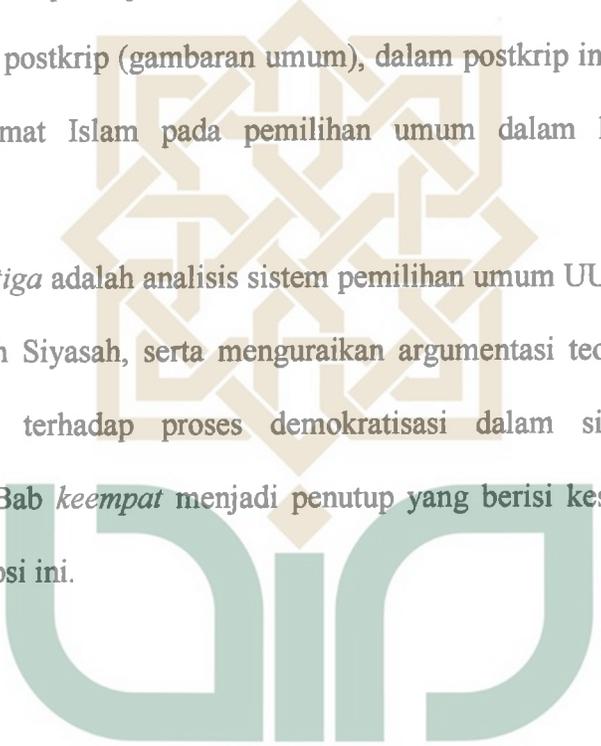
Data yang di himpun dengan cara seperti yang di uraikan di atas, kemudian diolah secara induktif. Caranya, data diseleksi, diklasifikasikan secara sistematis, logis kemudian dideskripsikan. Targetnya mendapatkan gambaran umum untuk mengetahui objek penelitian secara spesifik.

G. Sistematika pembahasan

Penjelasan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut, pertama pendahuluan, dipaparkan mengenai latar belakang masalah dan pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini, tujuan dan kegunaan penelitian telaah pustaka yang menjadi acuan atas buku pokok yang menjadi referensi utama dalam penulisan skripsi, kerangka teoritik yang dipakai acuan dasar ketika melakukan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan dan metode penelitian yang berfungsi sebagai kendali untuk meluruskan alur penelitian sampai pada titik akhir pembahasan skripsi.

Pada bab *kedua* menjelaskan gambaran umum keseluruhan masalah UU No. 12/2003 tentang pemilu dan aplikasinya terhadap demokratisasi di Indonesia, ini diupayakan sebagai panduan pembaca untuk memahami latarbelakang penyelenggaraan pemilu dan perubahan mekanisme sistem yang terjadi, serta direpresentasikan pasal-pasal non-demokratis yang membahayakan demokrasi, juga diuraikan postkrip (gambaran umum), dalam postkrip ini di uraikan masalah keterlibatan umat Islam pada pemilihan umum dalam kancah perpolitikan nasional.

Bab *ketiga* adalah analisis sistem pemilihan umum UU No.12/2003, dalam perspektif Fiqh Siyasah, serta menguraikan argumentasi teori normatif prinsip-prinsip Islam terhadap proses demokratisasi dalam sistem pemilu (UU No.12/2003). Bab *keempat* menjadi penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

Setelah menganalisis proses Demokratisasi sistem pemilu dalam UU No.12/2003 dengan berbagai metode penelitian dan teori dasar sebagai pijakan karya ilmiah ini, akhirnya sampailah pada penghujung penelitian, yakni beberapa kesimpulan dan saran-saran.

A. Kesimpulan

1. Pemilu yang idealnya menjadi salah satu garda untuk membangun Indonesia menjadi lebih demokratis ternyata beberapa pasal yang ada dalam sistem tersebut yakni; Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 masih ada yang membahayakan dan mereduksi nilai-nilai demokrasi sehingga proses demokratisasi dalam sistem pemilu belum berjalan secara demokratis.

2. Pasal-pasal kontroversial dan non-demokratis menjadi indikasi nyata bahwa proses demokratisasi dalam sistem pemilu masih berjalan di tempat, masih banyak nilai-nilai Islam yang seharusnya menjadi acuan dasar untuk penetapan sistem pemilu tersebut malah dipolitisir untuk kepentingan komunal dan kelompok. Sehingga dalam hal ini proses demokratisasi sistem pemilu dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 menurut siyasah sar'iyyah belum berjalan secara demokratis sebagaimana yang diharapkan.

B. Saran-saran

Sangat disadari, meskipun sistem sudah diletakkan, UU dan peraturan sudah dibuat, bangunan demokrasi tidak akan pernah tegak apabila tanpa partisipasi rakyat seluas-luasnya. Dalam konteks pemilu, partisipasi itu bukan sekedar berarti rakyat mau berbondong-bondong menuju bilik suara, melainkan tahu apa dan siapa yang harus dipilih namun juga memahami untuk apa memilih. Artinya, memilih secara benar dan memilih apa yang diyakini benar akan memberi manfaat bagi rakyat dan bangsa itulah yang pertama-tama harus menjadi target pada setiap perumusan pasal-pasal, bukan memonopoli dan memanipulasi untuk kepentingan pribadi dan kelompok, Hendaknya dalam merumuskan sistem (dalam hal ini UU No.12/2003) lebih didasarkan pada kemaslahatan ummat yang lebih umum, bukan hasil monopoli hegemonik, sehingga menjadikan UU tersebut menjadi elitis dan nilai-nilai demokrasi menjadi tereliminir.

Demokrasi menuntut seseorang aktif, kreatif, dan bekerjasama. Demokrasi tidak hanya memberi kesempatan warganya untuk menikmati kemerdekaan, tetapi juga memikul tanggungjawab bersama orang lain untuk membangun masa depan bersama yang membahagiakan.

Karena UU No.12/2003 merupakan salah satu bagian sistem pemilu yang terpenting dalam proses Demokratisasi, maka adanya beberapa pasal non-demokratis perlu di revisi dan di kontrol secara bersama.

DAFTAR PUSTAKA

A. AL-Qur'an / 'Ulumul Qur'an

Ali, Abdullah Yusuf, *Qur'an Terjemahan Dan Tafsirnya*, Terj. Ali Audah, Bogor: PT Pustaka Firdaus, 1993.

Asa, Syu'bah, *Dalam Cahaya Al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, Jakarta: Gramedia, 2000.

Chirzin, Muhammad, *Jihad dalam Al-Qur'an*, cet 2, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Percetakan dan Offset Yamunu, 1965.

B. Hadits / Ulumul Hadits

Az-Zabidi, Imam, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, cet 7, Bandung: Mizan, 2002.

C. Fiqh / Ushul Fiqh

Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Dialihbahasakan oleh Masdar Helmy, cet 2, Bandung: Gema Risalah Press, 1997.

As-Suyuti, Jalaluddin Abdurrohman Bin Abi Bakar *Al-Ashbah Wan-Nadlair fil furu'*, Indonesia: Maktabah Daru Ihya il Alkutub Al-Arabiyah, 911 M.

Pulungan, J.Suyuthi, *Fiqh Siyasa, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, cet 4, Jakarta: LSIK, 1999.

Qaradhawi, Yusuf, *Fiqh Daulat Dalam Perspektif alqur'an Dan Sunnah*, cet 5, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Taimiyah, Ibnu, *As-Siyasah As-Sariyyah, Wizaratul As-Suunul Islamiyah*, Riyadl: 1418.

Zaidan, Abdul Karim, dkk, Penerj, Arif Ramdani, *Pemilu Dan Parpol Dalam Perspektif Syariah*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2003.

D. Hukum / Ilmu Hukum

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, jilid 6 Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997

MD, Mahfud, *Hukum Dan Pilar-Pilar Demokrasi*, cet I, Yogyakarta: Gama Media Offset, 1999.

Majalah Keadilan, *Mimbar Hukum Dan Kemasyarakatan*, edisi I / th xxii /1995.

Thantowi, Jawahir, *Budaya Hukum Dan Kekerasan dalam Dinamika Politik Indonesia*, cet I Yogyakarta: UUI Press, 2001.

Tap MPR NO XIV/MPR/1998, *Pasal I Ayat (4) Dan Pasal 22E Ayat I UUD 1945*

UU No. 12/2003 *Tentang Pemilihan umum*, cet II, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.

UUD 1945 *Hasil Amandemen*, cet I, Jakarta: Sinar Grafika, 2002.

E. Politik Islam

Anwar, M. Syafi'i, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Paramadina, cet I, 1995.

Al-Chaidar, *Pemilu 1999, Pertarungan Ideologis Partai-partai Islam Versus Partai-partai Sekuler*, Jakarta: Darul Falah

-----, *Reformasi Prematur, Jawaban Islam Terhadap Reformasi Total*, cet 5 Jakarta, Darul Falah, 1419 H.

Asy-Syawii, Taufik, *Syuro Bukan Demokrasi*, cet I, Jakarta: Gema Insani press, 1997.

Effendi, Bahtiar, *Teologi Baru Politik Islam, Pertautan Agama, Negara Dan Demokrasi*, Yogyakarta: Galang Press,

Espito, John L, *Islam Dan Politik*, cet I, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.

Jindan, Khalid Ibrahim, *Teori Politik Islam, Telaah kritis Ibnu Taimiyah Tentang Pemerintahan Islam*, cet 3, Surabaya: Risalah Gusti, 1999.

Ma'arif, M.Syafi'i, *Pemikiran Dan Aksi Islam Dan Indonesia, Sebuah Kajian Politik Tentang cendekiawan Muslim Orde Baru*, cet I, Jakarta: Paramadina, 1995.

Mulia, Musdah, *Negara Islam, Pemikiran Politik Husain Haikal*, cet I, Jakarta: Paramadina, 2001.

Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*, cet IV, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000.

-----, *Tradisi Islam, Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Di Indonesia*, cet I, Jakarta: Paramadina, 1997.

Roy, Olivier, *Gagalnya Islam Politik*, Jakarta: Serambi, tt.

Rahman, Fazlur, *Islam*, cet I, Bandung: Pustaka, 1984.

Salim, Hairus, HS, dkk, *Islam Dan Pemilu, Panduan Menghadapi Pemilu 2004, Menuju Pemilu 2004 Lebih Kritis*, Yogyakarta: LKIS, 2004.

Shihab, Alwi, *Islam inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam beragama*, cet 9 Bandung: Mizan, 2001.

Samsyuddin, M.Din, *Islam Dan Politik, Era Orde Baru*, cet I, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.

Surwandono, *Pemikiran Politik Islam*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2001.

F. Politik

Abdillah, Masykuri, *Demokrasi Di Persimpangan Makna, Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi*, cet I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Al-Brebesy, Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid Dan Amien Rais Tentang Negara*, cet I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Budiman, Arief, *Teori Negara, Negara, Kekuasaan Dan Ideologi*, cet 3, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

CSIS, Analisis, *Lima Tahun Reformasi, Proses Demokrasi Yang Lamban*, Tahun xxxii, No. 2, Jakarta: 2003.

-----, *Analisa, 1983- 3 Pembangunan Politik*, No.3, Jakarta Tahun XII, 1983.

- Fatah, Eep Saefulloh, *Pengkhianatan Demokrasi Ala Orde Baru, Masalah Dan Masa Depan Demokrasi Terpimpin Konstitusional*, Bandung: Rosdakarya,
- Gaffar, Afan, *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi*, cet 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Gunawan, Bondan S, *Apa Itu Demokrasi, Seri Demokrasi Dan Kebangsaan*, cet 1, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Hermawan, Eman, *Politik Membela Yang Benar, Teori Kritik Dan Nalar*, cet I, Jogjakarta: KLIK, 2001.
- Haris, Syamsuddin, *Demokrasi Di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Karim, M.Rusli, *Pemilihan umum Demokratis Kompetitif*, cet I, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, cet I, Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2002.
- Linz, Juan J, *Menjauhi Demokrasi kaum Penjahat, Belajar Dari Kekeliruan Negara-negara Lain*, cet I, Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2001.
- MD, Mahfud, *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*, Yogyakarta: UII press, 1993.
- Prihatmoko, Joko, *Pemilu 2004 Dan Konsolidasi Demokrasi*, cet I, Semarang: LP2I, 2003.
- Priatna, Elan, *Emansipasi Intelektual Menurut Jorgen habermas*, cet I, Bandung: Katarsis, 2003.
- Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, jumat Kliwon 13 Febuari 2004.
-----, Minggu Wage, 5 Oktober 2003.
- Taliwang, Hatta, *Jendral Besar A.H. Nasution Dan Perjuangan Mahasiswa*, cet I, Jakarta: LKIP, 2003.
- Winanti, Poppy S. Dan Titok H, *Demokrasi Dan Civil Society, seri Panduan 2*, Yogyakarta: IRE Press, 2003.

Lampiran I

TERJEMAHAN

NO	HAL	FOOT NOTE	ARTI
1	52	4	Mereka selalu diliputi kehinaan, (seperti kemah) di manapun mereka berada, kecuali bila mereka berpegang pada tali (janji) dari Allah dan tali (janji) dari manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan selalu diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa sebab, soalnya karena mereka durhaka dan melanggar batas.
2	60	14	Hai manusia! Sesungguhnya Kami telah jadikan kamu dari laki-laki dan perempuan; dan kami telah jadikan kamu beberapa bangsa dan kelompok, supaya kamu saling kenal mengenal; sesungguhnya semulia-mulianya kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui.
3	63	23	Diriwayatkan dari Ma'qil bin Yasar r.a : Aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, "Setiap orang yang diberi Allah kekuasaan untuk memimpin manusia dan yang tidak memerintah dengan cara yang jujur (lurus) maka ia tidak akan mencium bau surga."
4	68	30	Kalian adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah
5	70	33	Bekerjasamalah kalian dalam hal kebajikan dan takwa, dan janganlah kalian semua tolong menolong dalam kejahatan dan permusuhan.
6	78	37	Tindakan untuk rakyat harus memperhatikan kemaslahatan.
7	86	53	Maka disebabkan oleh rahmat Allah kamu berlaku lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dngan mereka dalam urusan itu. Apabila kamu telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Lampiran II

BIOGRAFI ULAMA DAN CENDEKIAWAN

1. IBNU TAIMIYYAH

Seorang Ulama, Sekaligus Mujtahid Dan Memiliki Karakter Radikal Dalam Pemikiran.

Sejarah ummat Islam selalu dihiasi oleh prestasi-prestasi yang agung dalam segala bidang pengetahuan dan kesusasteraan. Begitu juga sejarah Islam tidak pernah sepi dari kisah-kisah pembaharu di lahan pemikiran. Apabila kita lihat sepintas lalu dalam khazanah pustaka Islam, realitas itu dapat tergambar begitu jelas.

Di antara para pemikir dan ulama besar itu adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau mempunyai prestasi gemilang yang membawa pengaruh besar dalam transformasi pemikiran Islam di zamannya, bahkan jangkauannya ke depan hingga berpengaruh pula kepada generasi pembaharu sesudahnya.

Lahir di Harran, 22 Januari 1263 M (10 Rabiul Awal 661), keluarganya dikenal sangat berpengetahuan. Ayahnya bernama Abdul Halim, dan kakeknya adalah Majduddin, seorang pengikut mazhab Hambali yang memiliki sejumlah karya.

Harran adalah sebuah negeri dekat dataran Eropa, terletak antara Dajlah dan Euphrat. Kemudian pindah bersama keluarganya ketika menjelang usia tujuh tahun ke Damaskus, menjelang kedatangan tentara Mongol. Sementara ayahnya, diangkat sebagai guru besar dan pemimpin madrasah Sukkariyah. Di sanalah Ibnu Taimiyah dibesarkan dan terkenal.

Dikisahkan tentang kehidupan ayahndanya, "Tidak pernah mengajar melalui catatan atau buku-buku, atau perangkat lain yang dapat membangkitkan (menguatkan) daya ingatnya. Namun sang ayah mengajarkan dengan intuitif dan kecermelangan akalannya." Barangkali, kehebatan sang ayah inilah yang diwarisi oleh Ibnu Taimiyah, sehingga mempunyai kapasitas kecerdasan yang luar biasa, bahkan kelak menjadi argumentator yang tercatat dalam sejarah peradaban Islam.

Ibnu Taimiyah disamping hafal al-Qur'an, juga mendalami hadits, dan berungklai mempelajari kitab-kitab sahih. Ia juga sangat mahir dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, studi fiqih dan mempunyai prestasi langka dalam kecermelangan intelektualnya, memahami secara mendalam ilmu-ilmu syariat dan filsafat serta kalam, pada zamannya dan zaman sebelumnya.

Di antara guru-gurunya adalah Syamsuddin al-Maqdisi, mufti pertama dari mazhab Hambali di Suriah, setelah adanya reformasi sistem pengadilan oleh Sultan Baibar. Jumlah guru Ibnu Taimiyah lebih dari 200 ulama, disamping Syamsuddin. Antara lain adalah Ibnu Abil Yusr, al-Kamal bin Abdul Majd bin Asakir, Yahya Ibnus-Syairafi, Ahmad bin Abil Khair dan yang lainnya.

Ibnu Taimiyah ketika berusia 17 tahu, telah diberi wewenang oleh Mufti al-Maqdisi untuk memberikan fatwa (keputusan hukum). Namun pada saat yang

sama ia menolaknya. Ia tak mampu membujuk dirinya sendiri dengan berbagai batasan yang ditentukan oleh penguasa.

Pada tahun 1300 M, pasukan Mongol dibawah raja Ghazan menyerang Suriah dan berhasil mengalahkan pasukan Sultan. Ketika melihat hal itu, Ibnu Taimiyah langsung menceburkan diri dalam kancah peperangan. Sementara kerusuhan terjadi dimana-mana, sejumlah nara pidana kabur dari penjara. Bersama sejumlah ulama Ibnu Taimiyah berjanji menjamin mengamankan kembali narapidana yang lepas dan menjamin keamanan bagi para penduduk sipil.

Untuk kedua kalinya pada tahun 1300 M itu, pasukan Mongol mengancam. Maka Ibnu Taimiyah menggerakkan penduduk untuk berjihad melawan pasukan Mongol.

Ketika itu Ibnu Taimiyah bertempur dalam gabungan pasukan Suriah-Mesir dan berhasil memenangkan pertempuran. Akhirnya pasukan Mongol terpukul mundur. Dan kemenangan pertempuran itu tidak lepas dari peran Ibnu Taimiyah yang berhasil menghentikan laju pasukan Mongol.

Dipenjara 4 Kali

Namun prestasinya dibidang perjuangan maupun ijthihad, tidak selamanya berjalan mulus. Sikapnya yang keras dan radikal membuat ia harus berhadapan dengan Sultannya sendiri, dan akhirnya dipenjarakan, dengan sejumlah tuduhan. Diantarannya Ibnu Taimiyah dituduh memiliki sifat *antropomorfik* (sifat manusia yang dikaitkan dengan bukan manusia atau tidak manusiawi). Toh, ia belum sempat membela diri, langsung dijebloskan ke penjara.

Namun setelah dibebaskan, ia memutuskan tinggal di Kairo. Namun karena kritiknya yang tajam terhadap pandangan hidup sufisme di Mesir, ia dipenjarakan oleh Sultan Baibar al Jashankir, kemudian diasingkan ke Aleksandria dan dikenakan tahanan rumah. Setelah tujuh bulan ia bebas, Ibnu Taimiyah kembali berdakwah di Kairo. Sultan Nasir Muhammad bin Qaawun sering berkonsultasi dan menjadikan sebagai penasihat pribadi.

Tahun 1313, ancaman Mongol muncul kembali, namun pasukan itu mundur sebelum bertempur. Ibnu Taimiyah mengajar kembali, setelah Sultan mengirimnya kembali ke Damaskus, 28 Pebruari 1313. Tahun 1318 Sultan mengirim surat kepadanya agar ia tidak berfatwa dengan fatwa yang bertentangan dengan mazhab Hambali. Namun Ibnu Taimiyah menolak mentaati Sultan dan akhirnya meringkuk kembali di penjara di sebuah benteng di Damaskus selama lima bulan 18 hari. Dan kemudian dibebaskan oleh Sultan Nasir 9 Pebruari 1321.

Penahanan terakhir Taimiyah terjadi ketika fatwa-fatwanya soal ziarah kubur ditentang oleh masyarakat ketika itu. Ia ditahan bersama muridnya termasuk Ibnu Qayyim al Jauzuyah, tahun 1326.

Posisi dikalangan ulama

Ditengah pro dan kontra atas sejumlah ijthihad dan fatwa-fatwanya, ia memiliki kebesaran ditengah para ulama, generasi sepeninggalnya, dengan tiga keutamaan: pertama, Ibnu Taimiyah dikenal sebagai ulama yang sangat tekun, disiplin dalam ijthihad, dan punya minat besar di bidang pengetahuan, disamping menjauhi kehidupan yang santai. Kedua, ia sangat terbuka dengan lingkungan

sekitarnya. Oleh sebab itu, hidupnya tidak bersifat egois, terpaku hanya pada bidang pengetahuan saja. Ketiga, ia terkenal sebagai ulama yang punya kecerdasan luar biasa. Konsisten dalam berpikir dan produktif.

Beliau tergolong salah seorang ulama yang sangat produktif dalam karya ilmiahnya. Karyanya kurang lebih mencapai 4 ribu naskah, yang mencapai 300 jilid, bahkan ada yang mengatakan sampai 500 jilid. Kitabnya yang populer adalah *Ar-Radd alal Manthiqiyyin* (kontra Terhadap Kelompok Logika) merupakan salah satu dari karyanya yang terkenal. Bahkan seandainya hanya kitab ini saja yang lahir dari karyanya, niscaya sudah cukup untuk mengangkatnya sebagai ulama besar dan pemikir. Sebab, kitab tersebut berpengaruh luas hingga kepada generasi sesudahnya.

Kitab ini merupakan antitesis terhadap pola pikir kefilosofan Yunani secara keseluruhan. Pemikir Yunani yang terkenal dengan logika matematikanya telah mempengaruhi cara berpikir umat manusia, bahkan telah mengimbas pula terhadap kebangkitan Eropa modern. Namun Ibnu Taimiyah tidak gentar menghadapi pemikiran Yunani yang dianggapnya justru menyesatkan itu. Kitab Ibnu Taimiyyah ini sebanding dengan karya Al Ghazali dalam *Tahafutul Falasifah*.

Jika Al Ghazali menghantam tradisi pemikiran filsafat Yunani dari segi pemikiran Aristoteles atau logika Yunani pada umumnya, dan memasukkan pola logika ini dalam pemikiran Islam. Kemudian membangun paradigma dalam karyanya, dengan maksud agar ulama Islam mengetahui tentang struktur logika Yunani pada zamannya. Akan tetapi, Ibnu Taimiyah lebih radikal lagi, ia tidak menginginkan logika tersebut sebagai paradigma maupun salah satu proposisi dalam pemikiran Islam, baik sebagai sumber, metode atau tujuan. Ibnu Taimiyah dalam kitabnya itu, membangkitkan semangat berpikir Islami dengan cara membangun logika Islam secara murni.

Ironisnya, kitab Ibnu Taimiyah tersebut tidak tercetak, kecuali pernah dicetak hanya sekali di India, sehingga menjadikannya naskah yang langka. Betapa besar pengaruhnya manakala kitab tersebut dapat tersebar di seluruh dunia dan dinikmati oleh kalangan pemikir muslim.

Diantara karya-karyanyayang terkenal dan tersebar luas adalah *Al Hisbah wamasuliyatul Hukumah al Islamiyah*, *Al Ikhtiyaratul Fiqhiyat*, *Kitabul Imam*, *Kitab at-Tawasul wal Wasilah*, *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ahmad Ibnu Taymiyah*, *Majmu'atu Rasaili Kubro*, *Al-qawaidun Naraniyah*, *As-Siyasah asy-Syar'iyah fi Ishlahir Ra'i war-Ra'yah*, dan sebagainya.

2. NURCHOLIS MADJID

NURCHOLISH MADJID, lahir di Jombang Jawa Timur, 17 Maret 1939 (26 Muharram 1358), dari keluarga kalangan pesantren. Pendidikan yang ditempuh: Sekolah Rakyat di Mojoanyar dan Bareng (pagi) dan Madrasah Ibtidaiyah di Mojoanyar (sore); Pesantren Darul 'Ulum di Rejoso, Jombang; Alumnus KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) Pesantren Darus Salam di

Gontor, Ponorogo; IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta (Sarjana Sastra Arab, 1968), dan Universitas Chicago, Illinois, AS (Ph.D., Islamic Thought, 1984), dengan disertasi *Ibn Taymiyya on Kalam and Falasifa*. Aktif dalam gerakan kemahasiswaan. Ketua Umum PB HMI, 1966-1969 dan 1969-1971; Presiden (pertama) PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), 1967-1969; Wakil Sekjen IIFSO (*International Islamic Federation of Students Organization*), 1969-1971. Pimpinan Umum Majalah Mimbar Jakarta 1971-1974. Direktur LSIK Jakarta 1973-1976. Direktur Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi Jakarta 1974-1992. Mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, 1972-1976; dosen pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah 1985-sekarang; Ahli Peneliti Utama (APU) pada LIPI, 1978-sekarang; guru besar tamu pada Universitas McGill, Montreal, Canada, 1991-1992. Fellow dalam Eisenhower Fellowship, bersama isteri, 1990.

Sejak 1986, bersama kawan-kawan di ibukota, dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam di Indonesia. Dan sejak 1991 menjabat Wakil Ketua Dewan pakar Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI). Kini Ketua dan sekaligus Pendiri Yayasan Wakaf PARAMADINA dan Rektor Universitas Paramadina Mulya : Anggota Komnas HAM RI, dan Dosen Program Pasca Sarjana IAIN Jakarta. Ia banyak menulis makalah-makalah yang diterbitkan dalam berbagai majalah, surat kabar dan buku suntingan, beberapa diantaranya berbahasa Inggris. Karya-karyanya yang telah diterbitkan ialah *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta, Bulan Bintang/Obor, 1984); *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, suntingan Agus Edy Santoso (Bandung, Mizan, 1988); *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta : Paramadina, 1992); *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1993); *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta : Paramadina, 1994); *Islam Agama Kemanusiaan, membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 1995); *Islam Agama Peradaban* (Jakarta : Paramadina, 1995); *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta : Paramadina, 1997); *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997); *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997); *Perjalanan Religius Umrah dan Haji* (Jakarta : Paramadina, 1997); *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer* (Jakarta : Paramadina, 1998); *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta : Paramadina, 1999). Karya-karyanya dalam bahasa Inggris : "*The Issue of Modernization among Muslim in Indonesia: From a Participant's Point of View*" (dalam Gloria Davies), *What is Modern Indonesian Culture?* (Athens Ohio University of Ohio Southeast Asia Studies, 1997); *Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities*" (dalam Cyriac K. Pullapilly); *Islam in the Contemporary World* (Notre Dame, Indiana, Cross Roads Books, 1980).

Lampiran III

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2003
TENTANG
PEMILIHAN UMUM ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DEWAN
PERWAKILAN DAERAH, DAN DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang:

- a. Bahwa pemilihan umum merupakan sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dalam pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. Bahwa sesuai dengan tuntutan dan perkembangan dinamika masyarakat sebagaimana dituangkan dalam perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pemilihan umum diselenggarakan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah serta memilih Presiden dan Wakil Presiden;
- c. Bahwa pemilihan umum perlu diselenggarakan secara lebih berkualitas dengan partisipasi rakyat seluas-luasnya dan dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan;
- d. Bahwa pemilihan umum untuk memilih anggota lembaga perwakilan harus mampu menjamin prinsip keterwakilan, akuntabilitas, dan legitimasi;
- e. Bahwa Undang-undang Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pemilihan Umum sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2000 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pemilihan Umum, sudah tidak sesuai dengan tuntutan dan perkembangan dinamika masyarakat, karena itu perlu diganti

- f. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e, perlu membentuk undang-undang tentang pemilihan umum anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Mengingat:

1. Pasal 1 ayat (2), Pasal 2 ayat (1), Pasal 5 ayat (1), Pasal 18 ayat (3), Pasal 19 ayat (1), Pasal 20, Pasal 22C ayat (1) dan ayat(2), Pasal 22E, dan Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-undang Nomor 31 Tahun 2002 tentang Partai Politik (Lembaran Negara Tahun 2002 Nomor 138, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4251);

Dengan persetujuan bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBUK INDONESIA dan PRESIDEN

REPUBUK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

UNDANG-UNDANG TENTANG PEMILIHAN UMUM ANGGOTA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT, DEWAN PERWAKILAN DAERAH, DAN DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. Pemilihan umum yang selanjutnya disebut Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
2. Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota selanjutnya secara berturut-turut disebut DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota.
3. Komisi Pemilihan Umum yang selanjutnya disebut KPU adalah lembaga yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri, untuk menyelenggarakan Pemilu.
4. Komisi Pemilihan Umum Provinsi dan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota yang selanjutnya disebut KPU Provinsi dan KPU Kabupaten/Kota adalah pelaksana Pemilu di provinsi dan kabupaten/kota yang merupakan bagian dari KPU.
5. Panitia Pemilihan Kecamatan, Panitia Pemilihan Luar Negeri, Panitia Pemungutan Suara, Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara, dan Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara Luar Negeri selanjutnya disebut PPK, PPLN, PPS, KPPS, dan KPPSLN.
6. Pengawas Pemilu adalah Panitia Pengawas Pemilu, Panitia Pengawas Pemilu Provinsi, Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota, dan Panitia Pengawas Pemilu Kecamatan yang melakukan pengawasan terhadap seluruh proses penyelenggaraan Pemilu.
7. Penduduk adalah Warga Negara Republik Indonesia yang berdomisili di wilayah Republik Indonesia atau di luar negeri.
8. Pemilih adalah penduduk yang berusia sekurang-kurangnya 17 (tujuh belas) tahun atau sudah/pernah kawin.

9. Peserta Pemilu adalah partai politik dan perseorangan calon anggota DPD.
10. Partai Politik Peserta Pemilu adalah partai politik yang telah memenuhi persyaratan sebagai peserta pemilu.
11. Kampanye Pemilu adalah kegiatan peserta Pemilu dan/atau calon anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk meyakinkan para pemilih dengan menawarkan program-programnya.
12. Tempat Pemungutan Suara dan Tempat Pemungutan Suara Luar Negeri yang selanjutnya disebut TPS dan TPSLN adalah tempat pemilih memberikan suara pada hari pemungutan suara.
13. Bilangan Pembagi Pemilihan yang selanjutnya disingkat dengan BPP adalah bilangan pembagi untuk menentukan terpilihnya anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota.
14. Tahapan penyelenggaraan Pemilu adalah rangkaian kegiatan Pemilu yang dimulai dari pendaftaran pemilih, pendaftaran peserta Pemilu, penetapan peserta Pemilu, penetapan jumlah kursi, pencalonan anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota, kampanye, pemungutan dan penghitungan suara, penetapan hasil Pemilu, sampai dengan pengucapan sumpah/janji anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota.

Pasal 2

Pemilu dilaksanakan berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

Pasal 3

Pemilu diselenggarakan untuk memilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota.

Pasal 4

Pemilu dilaksanakan setiap 5 (lima) tahun sekali pada hari libur atau hari yang diliburkan.

Pasal 5

- (1) Peserta Pemilu untuk memilih anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten /Kota adalah Partai Politik.
- (2) Peserta Pemilu untuk memilih anggota DPD adalah perseorangan.

Pasal 6

- (1) Pemilu untuk memilih anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota dilaksanakan dengan sistem proporsional dengan daftar calon terbuka.
- (2) Pemilu untuk memilih anggota DPD dilaksanakan dengan sistem distrik berwakil banyak.

BAB II

PESERTA PEMILIHAN UMUM

Bagian Pertama

Peserta Pemilihan Umum dari Partai Politik

Pasal 7

- (1) Partai Politik dapat menjadi peserta Pemilu apabila memenuhi syarat:
 - a. diakui keberadaannya sesuai dengan Undang-undang Nomor 31 Tahun 2002 tentang Partai Politik;
 - b. memiliki pengurus lengkap sekurang-kurangnya di $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) dari seluruh jumlah provinsi;
 - c. memiliki pengurus lengkap sekurang-kurangnya di $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) dari jumlah kabupaten/kota di provinsi sebagaimana dimaksud dalam huruf b;
 - d. memiliki anggota sekurang-kurangnya 1.000 (seribu) orang atau sekurang-kurangnya $\frac{1}{1000}$ (seperseribu) dari jumlah penduduk pada setiap

- kepengurusan partai politik sebagaimana dimaksud dalam huruf c yang dibuktikan dengan kartu tanda anggota partai politik;
- e. pengurus sebagaimana dimaksud dalam huruf b dan huruf c harus mempunyai kantor tetap;
 - f. mengajukan nama dan tanda gambar partai politik kepada KPU.
- (2) Partai politik yang telah terdaftar, tetapi tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dapat menjadi Peserta Pemilu.
- (3) KPU menetapkan tata cara penelitian dan melaksanakan penelitian keabsahan syarat-syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (4) Penetapan tata cara penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penetapan keabsahan kelengkapan syarat-syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh KPU dan bersifat final.

Pasal 8

Dalam mengajukan nama dan tanda gambar Partai Politik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf f, partai politik dilarang menggunakan nama dan tanda gambar yang sama dengan:

- a. bendera atau lambang negara Republik Indonesia;
- b. lambang lembaga negara atau lambang pemerintah;
- c. nama, bendera, atau lambang negara lain dan nama, bendera, atau lambang lembaga/badan internasional;
- d. nama dan gambar seseorang; atau
- e. nama dan tanda gambar yang mempunyai persamaan pada pokoknya atau keseluruhannya dengan nama dan tanda gambar partai politik lain.

Pasal 9

- (1) Untuk dapat mengikuti Pemilu berikutnya, Partai Politik Peserta Pemilu harus:
- a. memperoleh sekurang-kurangnya 3% (tiga person) jumlah kursi DPR;

- b. memperoleh sekurang-kurangnya 4% (empat persen) jumlah kursi DPRD Provinsi yang tersebar sekurang-kurangnya di $\frac{1}{2}$ (setengah) jumlah provinsi seluruh Indonesia; atau
 - c. memperoleh sekurang-kurangnya 4% (empat persen) jumlah kursi DPRD Kabupaten/Kota yang tersebar di $\frac{1}{2}$ (setengah) jumlah kabupaten/kota seluruh Indonesia.
- (2) Partai Politik Peserta Pemilu yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat mengikuti Pemilu berikutnya, apabila:
- a. bergabung dengan Partai Politik Peserta Pemilu yang memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1);
 - b. bergabung dengan partai politik yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan selanjutnya menggunakan nama dan tanda gambar salah satu partai politik yang bergabung sehingga memenuhi perolehan minimal jumlah kursi; atau
 - c. bergabung dengan partai politik yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan membentuk partai politik baru dengan nama dan tanda gambar baru sehingga memenuhi perolehan minimal jumlah kursi.

Pasal 10

- (1) Jadwal waktu pendaftaran partai politik untuk menjadi peserta Pemilu ditetapkan oleh KPU.
- (2) Penetapan nomor urut Partai Politik sebagai Peserta Pemilu dilakukan melalui undian oleh KPU dan dihadiri oleh seluruh partai politik peserta Pemilu.

Bagian Kedua

Peserta Pemilihan Umum dari Perseorangan

Pasal 11

- (1) Untuk dapat menjadi calon anggota DPD, peserta perseorangan harus memenuhi syarat dukungan dengan ketentuan:
 - a. Provinsi yang berpenduduk sampai dengan 1.000.000 (satu juta) orang harus didukung sekurang-kurangnya oleh 1.000 (seribu) orang pemilih;
 - b. Provinsi yang berpenduduk lebih dari 1.000.000 (satu juta) sampai dengan 5.000.000 (lima juta) orang harus didukung sekurang-kurangnya oleh 2.000 (dua ribu) orang pemilih;
 - c. Provinsi yang berpenduduk lebih dari 5.000.000 (lima juta) sampai dengan 10.000.000 (sepuluh juta) orang harus didukung sekurang-kurangnya oleh 3.000 (tiga ribu) orang pemilih;
 - d. Provinsi yang berpenduduk lebih dari 10.000.000 (sepuluh juta) sampai dengan 15.000.000 (lima belas juta) orang harus didukung sekurang-kurangnya oleh 4.000 (empat ribu) orang pemilih;
 - e. Provinsi yang berpenduduk lebih dari 15.000.000 (lima belas juta) orang harus didukung sekurang-kurangnya oleh 5.000 (lima ribu) orang pemilih.
- (2) Dukungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tersebar di sekurang-kurangnya 25% (dua puluh lima persen) dari jumlah kabupaten/kota di provinsi yang bersangkutan.
- (3) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dibuktikan dengan tanda tangan atau cap jempol dan fotokopi Kartu Tanda Penduduk atau identitas lain yang sah.
- (4) Seorang pendukung tidak diperbolehkan memberikan dukungan kepada lebih dari satu orang calon anggota DPD.
- (5) Dukungan yang diberikan kepada lebih dari satu orang calon anggota DPD sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dinyatakan batal.
- (6) Jadwal waktu pendaftaran peserta Pemilu calon anggota DPD ditetapkan oleh KPU.

Pasal 12

- (1) Perseorangan yang tidak memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) tidak dapat menjadi peserta Pemilu.
- (2) KPU menetapkan keabsahan syarat-syarat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1), ayat (2), dan ayat (3), dan penetapan dimaksud bersifat final.
- (3) KPU menetapkan tata cara penelitian dan melaksanakan penelitian keabsahan syarat-syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (2).

BAB III HAK MEMILIH

Pasal 13

Warga Negara Republik Indonesia yang pada hari pemungutan suara sudah berumur 17 (tujuh belas) tahun atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih.

Pasal 14

- (1) Untuk dapat menggunakan hak memilih, Warga Negara Republik Indonesia harus terdaftar sebagai pemilih.
- (2) Untuk dapat didaftar sebagai pemilih, Warga Negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi syarat:
 - a. nyata-nyata tidak sedang terganggu jiwa/ingatannya;
 - b. tidak sedang dicabut hak pilihnya berdasarkan putusan Pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap;
- (3) Seorang Warga Negara Republik Indonesia yang telah terdaftar dalam daftar pemilih ternyata tidak lagi memenuhi syarat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak dapat menggunakan hak memilihnya.

BAB IV
PENYELENGGARA PEMILU
Bagian Pertama
Umum

Pasal 15

- (1) Pemilu diselenggarakan oleh KPU yang bersifat nasional, tetap, dan mandiri.
- (2) KPU bertanggungjawab atas penyelenggaraan Pemilu.
- (3) Dalam melaksanakan tugasnya, KPU menyampaikan laporan dalam tahap penyelenggaraan Pemilu kepada Presiden dan DPR.

Pasal 16

- (1) Jumlah anggota:
 - a. KPU sebanyak-banyaknya 11 orang;
 - b. KPU Provinsi sebanyak 5 orang;
 - c. KPU Kabupaten/Kota sebanyak 5 orang.
- (2) Keanggotaan KPU terdiri atas seorang ketua merangkap anggota, dibantu seorang wakil ketua merangkap anggota dan para anggota.
- (3) Ketua dan wakil ketua dipilih dari dan oleh anggota.
- (4) Setiap anggota KPU mempunyai hak suara yang sama.

Pasal 17

- (1) Struktur organisasi penyelenggara Pemilu terdiri atas KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota.
- (2) KPU Provinsi dan KPU Kabupaten/Kota adalah pelaksana Pemilu di provinsi dan kabupaten/kota yang merupakan bagian dari KPU.
- (3) Dalam menjalankan tugasnya KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota mempunyai sekretariat.

- (4) Pola organisasi dan tata kerja KPU sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) ditetapkan dengan keputusan Presiden berdasarkan usul KPU sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (5) Dalam pelaksanaan Pemilu, KPU Kabupaten/Kota membentuk PPK dan PPS.
- (6) Dalam melaksanakan pemungutan suara di TPS, PPS membentuk KPPS.
- (7) Tugas PPK sebagaimana dimaksud pada ayat (5) berakhir 2 (dua) bulan setelah hari pemungutan suara.
- (8) Tugas PPS dan KPPS sebagaimana dimaksud pada ayat (6) berakhir 1 (satu) bulan setelah Pemungutan suara.
- (9) Dalam pelaksanaan Pemilu di luar negeri, KPU membentuk PPLN dan selanjutnya PPLN membentuk KPPSLN.
- (10) Tugas PPLN dan KPPSLN sebagaimana dimaksud pada ayat (9) berakhir 1 (satu) bulan setelah hari pemungutan suara.
- (11) Untuk mengawasi pelaksanaan Pemilu, KPU membentuk Pengawas Pemilu.

Pasal 18

Syarat untuk dapat menjadi anggota KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/ Kota:

- a. warga negara Republik Indonesia;
- b. setia kepada Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945;
- c. mempunyai integritas pribadi yang kuat, jujur, dan adil;
- d. mempunyai komitmen dan dedikasi terhadap suksesnya Pemilu, tegaknya demokrasi dan keadilan;
- e. memiliki pengetahuan yang memadai tentang sistem kepartaian, sistem dan proses pelaksanaan Pemilu, sistem perwakilan rakyat, dan kemampuan kepemimpinan;
- f. berhak memilih dan dipilih;
- g. berdomisili dalam wilayah Republik Indonesia yang dibuktikan dengan KTP;

- h. sehat jasmani dan rohani berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan menyeluruh dari rumah sakit;
- i. tidak menjadi anggota atau pengurus Partai Politik;
- j. tidak pernah dihukum penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih;
- k. tidak sedang menduduki jabatan politik, jabatan struktural, dan jabatan fungsional dalam jabatan negeri;
- l. bersedia bekerja sepenuh waktu.

Pasal 19

- (1) Calon anggota KPU diusulkan oleh Presiden untuk mendapat persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat untuk ditetapkan sebagai anggota KPU.
- (2) Calon anggota KPU Provinsi diusulkan oleh gubernur untuk mendapat persetujuan KPU untuk ditetapkan sebagai anggota KPU Provinsi.
- (3) Calon anggota KPU Kabupaten/Kota diusulkan oleh bupati/walikota untuk mendapat persetujuan KPU Provinsi untuk ditetapkan sebagai anggota KPU Kabupaten/Kota.
- (4) Calon anggota KPU yang diusulkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) sebanyak dua kali jumlah anggota yang diperlukan.
- (5) Penetapan keanggotaan KPU dilakukan oleh:
 - a. Presiden untuk KPU;
 - b. KPU untuk KPU Provinsi dan KPU Kabupaten/Kota.
- (6) Masa keanggotaan KPU, KPU Provinsi, KPU Kabupaten/Kota adalah 5 (lima) tahun sejak pengucapan sumpah/janji.

Pasal 20

- (1) Anggota KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota berhenti antarwaktu karena:
 - a. meninggal dunia;
 - b. mengundurkan diri;
 - c. melanggar sumpah/janji;
 - d. melanggar kode etik; atau
 - e. tidak lagi memenuhi syarat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18.
- (2) Pemberhentian anggota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. anggota KPU dilakukan oleh Presiden atas persetujuan dan/atau usul DPR;
 - b. anggota KPU Provinsi dilakukan oleh KPU;
 - c. anggota KPU Kabupaten/Kota dilakukan oleh KPU.
- (3) Penggantian antarwaktu anggota KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota yang berhenti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan ketentuan Pasal 19.

Pasal 21

Untuk menjaga kemandirian, integritas, dan kredibilitas, KPU menyusun kode etik yang bersifat mengikat serta wajib dipatuhi oleh KPU.

Pasal 22

- (1) Untuk memeriksa pengaduan adanya pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh anggota KPU, dibentuk Dewan Kehormatan KPU yang bersifat ad hoc.
- (2) Keanggotaan Dewan Kehormatan KPU sebanyak 3 (tiga) orang terdiri atas seorang ketua dan anggota-anggota yang dipilih dari dan oleh anggota KPU.
- (3) Dewan Kehormatan KPU merekomendasikan tindak lanjut hasil pemeriksaannya kepada KPU.

- (4) Mekanisme kerja Dewan Kehormatan KPU ditetapkan oleh KPU.

Pasal 23

Keuangan KPU bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara serta Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Pasal 24

- (1) Sebelum menjalankan tugas, anggota KPU, KPU Provinsi, KPU Kabupaten/Kota, PPK, PPS, PPLN, KPPS, KPPSLN mengucapkan sumpah/janji.
- (2) Sumpah/janji anggota KPU, KPU Provinsi, KPU Kabupaten/Kota, PPK, PPS, PPLN, KPPS, dan KPPSLN adalah sebagai berikut:

"Demi Allah (Tuhan) saya bersumpah/berjanji:

Bahwa saya akan memenuhi tugas dan kewajiban saya sebagai anggota KPU/KPU Provinsi/ KPU Kabupaten/Kota/PPK/PPS/PPLN/KPPS/KPPSLN dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya;

Bahwa saya akan menyelenggarakan Pemilihan Umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan dengan berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Bahwa saya dalam menjalankan tugas dan kewajiban tidak akan tunduk pada tekanan dan pengaruh apa pun dari pihak mana pun yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan;

Bahwa saya dalam menjalankan tugas dan kewenangan, akan bekerja dengan sungguh-sungguh, jujur, adil dan cermat demi suksesnya Pemilu, tegaknya demokrasi, dan keadilan serta mengutamakan kepentingan Negara Kesatuan Republik Indonesia daripada kepentingan pribadi atau golongan".

Bagian Kedua
Komisi Pemilihan Umum

Pasal 25

Tugas dan wewenang KPU adalah:

- a. merencanakan penyelenggaraan Pemilu;
- b. menetapkan organisasi dan tata cara semua tahapan pelaksanaan Pemilu;
- c. mengkoordinasikan, menyelenggarakan dan mengendalikan semua tahapan pelaksanaan Pemilu;
- d. menetapkan peserta Pemilu;
- e. menetapkan Daerah Pemilihan, jumlah kursi dan calon anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota;
- f. menetapkan waktu, tanggal, tata cara pelaksanaan kampanye, dan pemungutan suara;
- g. menetapkan hasil Pemilu dan mengumumkan calon terpilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota;
- h. melakukan evaluasi dan pelaporan pelaksanaan Pemilu;
- i. melaksanakan tugas dan kewenangan lain yang diatur dengan Undang-undang.

Pasal 26

KPU berkewajiban:

- a. memperlakukan peserta Pemilu secara adil dan setara guna menyukseskan Pemilu;
- b. menetapkan standardisasi serta kebutuhan barang dan jasa yang berkaitan dengan penyelenggaraan Pemilu berdasarkan peraturan perundang-undangan;
- c. memelihara arsip dan dokumen Pemilu serta mengelola barang inventaris KPU berdasarkan peraturan perundang-undangan;
- d. menyampaikan informasi kegiatan kepada masyarakat;
- e. melaporkan penyelenggaraan Pemilu kepada Presiden selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sesudah pengucapan sumpah/janji anggota DPR dan DPD;

- f. mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari APBN; dan
- g. melaksanakan seluruh kewajiban lainnya yang diatur undang-undang.

Pasal 27

- (1) Sekretariat Jenderal KPU dipimpin oleh Sekretaris Jenderal dan dibantu oleh Wakil Sekretaris Jenderal.
- (2) Sekretaris Jenderal dan Wakil Sekretaris Jenderal adalah Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dan diberhentikan dengan keputusan Presiden.
- (3) Sekretaris Jenderal dan Wakil Sekretaris Jenderal dipilih oleh KPU dari masing-masing 3 (tiga) orang calon yang diajukan oleh Pemerintah dan selanjutnya ditetapkan dengan keputusan Presiden.
- (4) Pegawai Sekretariat Jenderal diisi oleh Pegawai Negeri Sipil.

Bagian Ketiga

Komisi Pemilihan Umum Provinsi

Pasal 28

Tugas dan wewenang KPU Provinsi adalah:

- a. merencanakan pelaksanaan Pemilu di provinsi;
- b. melaksanakan Pemilu di provinsi;
- c. menetapkan hasil Pemilu di provinsi;
- d. mengkoordinasi kegiatan KPU Kabupaten/Kota; dan
- e. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh KPU.

Pasal 29

KPU Provinsi berkewajiban:

- a. memperlakukan peserta Pemilu secara adil dan setara;
- b. menyampaikan informasi kegiatan kepada masyarakat;

- c. menjawab pertanyaan serta menampung dan memproses pengaduan dari peserta Pemilu dan masyarakat;
- d. menyampaikan laporan secara periodik dan mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan pelaksanaan Pemilu kepada KPU;
- e. menyampaikan laporan secara periodik kepada gubernur;
- f. mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari APBN dan APBD; dan
- g. melaksanakan seluruh kewajiban lainnya yang diatur undang-undang.

Pasal 30

- (1) Sekretariat KPU Provinsi dipimpin oleh seorang sekretaris.
- (2) Sekretaris KPU Provinsi adalah Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dan diberhentikan dengan keputusan Sekretaris Jenderal KPU.
- (3) Sekretaris KPU Provinsi dipilih oleh KPU Provinsi dari 3 (tiga) orang calon yang diajukan oleh gubernur dan selanjutnya ditetapkan dengan keputusan Sekretaris Jenderal KPU.

Bagian Keempat

Komisi Pemilihan Umum Kabupaten/Kota

Pasal 31

Tugas dan wewenang KPU Kabupaten/Kota:

- a. merencanakan pelaksanaan Pemilu di kabupaten/kota;
- b. melaksanakan Pemilu di kabupaten/kota;
- c. menetapkan hasil Pemilu di kabupaten/kota;
- d. membentuk PPK, PPS, dan KPPS dalam wilayah kerjanya;
- e. mengkoordinasi kegiatan panitia pelaksana Pemilu dalam wilayah kerjanya; dan
- f. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh KPU dan KPU Provinsi.

Pasal 32

KPU Kabupaten/Kota berkewajiban:

- a. memperlakukan peserta Pemilu secara adil dan setara;
- b. menyampaikan informasi kegiatan kepada masyarakat;
- c. menjawab pertanyaan serta menampung dan memproses pengaduan dari peserta Pemilu dan masyarakat;
- d. menyampaikan laporan secara periodik dan mempertanggung-jawabkan seluruh kegiatan pelaksanaan Pemilu kepada KPU Provinsi;
- e. menyampaikan laporan secara periodik kepada bupati/walikota;
- f. mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari APBN dan APBD; dan
- g. melaksanakan seluruh kewajiban lainnya yang diatur undang-undang

Pasal 33

- (1) Sekretariat KPU Kabupaten/Kota dipimpin oleh seorang sekretaris.
- (2) Sekretaris KPU Kabupaten/Kota adalah Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dan diberhentikan dengan keputusan Sekretaris Jenderal KPU.
- (3) Sekretaris KPU Kabupaten/Kota dipilih oleh KPU Kabupaten/Kota dari 3 (tiga) orang calon yang diajukan oleh bupati/walikota dan selanjutnya ditetapkan dengan keputusan Sekretaris Jenderal KPU.

Bagian Kelima

Panitia Pemilihan Kecamatan dan Panitia Pemungutan Suara

Pasal 34

- (1) Untuk melaksanakan Pemilu di tingkat kecamatan dan desa/kelurahan, dibentuk PPK dan PPS.
- (2) PPK dan PPS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibentuk oleh KPU Kabupaten/Kota.

Pasal 35

- (1) PPK berkedudukan di pusat pemerintahan kecamatan.
- (2) Tugas dan wewenang PPK adalah:
 - a. mengumpulkan hasil penghitungan suara dari seluruh TPS dan melakukan rekapitulasi hasil penghitungan suara dari seluruh PPS di dalam wilayah kerjanya; dan
 - b. membantu tugas-tugas KPU Kabupaten/Kota dalam melaksanakan Pemilu.

Pasal 36

- (1) Anggota PPK sebanyak 5 (lima) orang berasal dari tokoh masyarakat.
- (2) Anggota PPK diangkat dan diberhentikan oleh KPU Kabupaten/Kota atas usul camat.
- (3) Dalam melaksanakan tugas, PPK dibantu oleh sekretariat yang dipimpin oleh sekretaris dari Pegawai Negeri Sipil yang ditunjuk oleh camat.
- (4) Pegawai Sekretariat PPK adalah pegawai kecamatan.
- (5) Kepala sekretariat dan personel sekretariat diangkat dan diberhentikan oleh camat atas usul PPK.
- (6) Tugas Sekretariat PPK berakhir 2 (dua) bulan setelah pemungutan suara.

Pasal 37

- (1) PPS berkedudukan di desa/kelurahan.
- (2) Anggota PPS sebanyak 3 (tiga) orang berasal dari tokoh masyarakat.
- (3) Anggota PPS diangkat dan diberhentikan oleh PPK atas usul kepala desa/kepala kelurahan.
- (4) Tugas dan wewenang PPS adalah:
 - a. melakukan pendaftaran pemilih;
 - b. mengangkat petugas pencatat dan pendaftar;
 - c. menyampaikan daftar pemilih kepada PPK;

- d. membentuk KPPS;
- e. melakukan rekapitulasi hasil penghitungan suara dari seluruh TPS dalam wilayah kerjanya; dan
- f. membantu tugas PPK.

Pasal 38

- (1) PPLN berkedudukan di kantor perwakilan Republik Indonesia.
- (2) Anggota PPLN sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dan sebanyak-banyaknya 7 (tujuh) orang dan berasal dari wakil masyarakat Indonesia.
- (3) Anggota PPLN diangkat dan diberhentikan oleh KPU atas usul Kepala Perwakilan Republik Indonesia sesuai dengan wilayah kerjanya.
- (4) Susunan keanggotaan PPLN terdiri atas seorang ketua, seorang wakil ketua, dan anggota.
- (5) Tugas dan wewenang PPLN adalah:
 - a. melakukan pendaftaran pemilih WNI;
 - b. mengangkat petugas pencatat dan pendaftar;
 - c. menyampaikan daftar pemilih warga negara Republik Indonesia kepada KPU;
 - d. membentuk KPPSLN; dan
 - e. melakukan rekapitulasi hasil penghitungan suara dari seluruh TPSLN dalam wilayah kerjanya.

Pasal 39

- (1) KPPS bertugas melaksanakan pemungutan suara dan penghitungan suara Pemilu di TPS.
- (2) Anggota KPPS sebanyak 7 (tujuh) orang.
- (3) Untuk melaksanakan tugas KPPS, di setiap TPS diperbantukan petugas keamanan dari satuan pertahanan sipil/perlindungan masyarakat sebanyak 2 (dua) orang.

- (4) KPPS berkewajiban membuat Berita Acara Pemungutan dan Penghitungan Suara serta membuat Sertifikat Hasil Penghitungan Suara untuk disampaikan kepada PPS.

Pasal 40

- (1) KPPSLN bertugas melaksanakan pemungutan suara Pemilu di TPSLN.
- (2) Anggota KPPSLN sebanyak-banyaknya 7 (tujuh) orang.
- (3) KPPSLN berkewajiban membuat Berita Acara Pemungutan dan Penghitungan

Pasal 41

Syarat untuk menjadi anggota PPK, PPLN, PPS, KPPS, dan KPPSLN adalah sebagai berikut:

- a. warga negara Republik Indonesia;
- b. berumur sekurang-kurangnya 17 (tujuh belas) tahun;
- c. berdomisili di wilayah kerja PPK, PPLN, PPS, KPPS, dan KPPSLN;
- d. terdaftar sebagai pemilih; dan
- e. tidak menjadi pengurus Partai Politik.

Pasal 42

Uraian tugas dan tata kerja PPK, PPS, KPPS, PPLN, dan KPPSLN lebih lanjut ditetapkan oleh KPU.

Bagian Keenam

Pengadaan dan Distribusi Perlengkapan Pelaksanaan Pemilu

Pasal 43

- (1) Pengadaan dan pendistribusian surat suara beserta perlengkapan pelaksanaan Pemilu dilaksanakan secara cepat, tepat, dan akurat dengan mengutamakan aspek kualitas, keamanan, dan hemat anggaran.

- (2) Pengadaan surat suara dilakukan di dalam negeri dengan mengutamakan kapasitas cetak yang sesuai dengan kebutuhan surat suara dan hasil cetak yang berkualitas.
- (3) Jumlah surat suara yang dicetak ditetapkan oleh KPU.
- (4) Pengadaan surat suara beserta perlengkapan pelaksana Pemilu dilaksanakan oleh KPU.

Pasal 44

- (1) Selama proses pencetakan surat suara berlangsung, perusahaan yang bersangkutan hanya dibenarkan mencetak surat suara sejumlah yang ditetapkan oleh KPU dan harus menjaga kerahasiaan, keamanan, dan keselamatan surat suara.
- (2) KPU dapat meminta bantuan aparat keamanan untuk mengadakan pengamanan terhadap surat suara selama proses pencetakan berlangsung, penyimpanan, dan pendistribusian ke tempat tujuan.
- (3) Secara periodik surat suara yang telah selesai dicetak dan diverifikasi, yang sudah dikirim dan/atau yang masih tersimpan, dibuat Berita Acara yang ditandatangani oleh pihak percetakan dan petugas KPU.
- (4) KPU menempatkan petugas KPU di lokasi pencetakan surat suara untuk menjadi saksi dalam setiap pembuatan berita acara verifikasi dan pengiriman surat suara pada perusahaan percetakan.
- (5) KPU mengawasi dan mengamankan desain, film separasi, dan plat cetak yang digunakan untuk membuat surat suara, sebelum dan sesudah digunakan serta menyegel dan menyimpannya.
- (6) Tata cara pelaksanaan pengamanan terhadap pencetakan, penghitungan, penyimpanan, pengepakan, dan pendistribusian surat suara ke tempat tujuan ditetapkan dengan keputusan KPU.

Pasal 45

- (1) KPU menetapkan jumlah surat suara yang akan didistribusikan.
- (2) Pendistribusian surat suara dilakukan oleh KPU.

- (2) Tata cara perhitungan jumlah kursi anggota DPR untuk setiap Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh KPU.

Pasal 49

- (1) Jumlah kursi anggota DPRD Provinsi ditetapkan sekurang-kurangnya 35 (tiga puluh lima) kursi dan sebanyak-banyaknya 100 (seratus) kursi.
- (2) Jumlah kursi anggota DPRD Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan pada jumlah penduduk provinsi yang bersangkutan dengan ketentuan:
- a. provinsi dengan jumlah penduduk sampai dengan 1.000.000 (satu juta) jiwa mendapat 35 (tiga puluh lima) kursi;
 - b. provinsi dengan jumlah penduduk di atas 1.000.000 (satu juta) sampai dengan 3.000.000 (tiga juta) jiwa mendapat 45 (empat puluh lima) kursi;
 - c. provinsi dengan jumlah penduduk diatas 3.000.000 (tiga juta) sampai dengan 5.000.000 (lima juta) jiwa mendapat 55 (lima puluh lima) kursi;
 - d. provinsi dengan jumlah penduduk di atas 5.000.000 (lima juta) sampai dengan 7.000.000 (tujuh juta) jiwa mendapat 65 (enam puluh lima) kursi;
 - e. provinsi dengan jumlah penduduk di atas 7.000.000 (tujuh juta) sampai dengan 9.000.000 (sembilan juta) jiwa mendapat 75 (tujuh puluh lima) kursi;
 - f. provinsi dengan jumlah penduduk di atas 9.000.000 (sembilan juta) sampai dengan 12.000.000 (dua belas juta) jiwa mendapat 85 (delapan puluh lima) kursi;
 - g. provinsi dengan jumlah penduduk lebih dari 12.000.000 (dua belas juta) jiwa mendapat 100 (seratus) kursi.
- (3) Jumlah kursi untuk setiap daerah pemilihan anggota DPRD Provinsi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh KPU

- (3) Surat suara beserta perlengkapan pelaksanaan Pemilu harus sudah diterima PPS dan PPLN selambat-lambatnya 10 (sepuluh) hari sebelum pemungutan suara.
- (4) Tata cara dan teknis pendistribusian surat suara sampai pada KPPS dan KPPSLN ditetapkan dengan keputusan KPU.

BABV

DAERAH PEMILIHAN DAN JUMLAH KURSI

Bagian Pertama

Daerah Pemilihan dan Jumlah Kursi Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota

Pasal 46

- (1) Pemilu untuk memilih anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota, masing-masing ditetapkan Daerah Pemilihan sebagai berikut:
 - a. Daerah Pemilihan anggota DPR adalah Provinsi atau bagian-bagian Provinsi.
 - b. Daerah Pemilihan anggota DPRD Provinsi adalah Kabupaten/Kota atau gabungan Kabupaten/Kota sebagai daerah Pemilihan;
 - c. Daerah Pemilihan anggota DPRD Kabupaten/Kota adalah Kecamatan atau gabungan Kecamatan sebagai daerah pemilihan.
- (2) Penetapan daerah Pemilihan anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota ditentukan oleh KPU dengan ketentuan setiap daerah pemilihan mendapat alokasi kursi antara 3 (tiga) samapai dengan 12 (dua belas) kursi.

Pasal 47

Jumlah kursi DPR ditetapkan sebanyak 550 (lima ratus lima puluh).

Pasal 48

- (1) Jumlah kursi anggota DPR untuk setiap Provinsi ditetapkan berdasarkan jumlah penduduk dengan memperhatikan perimbangan yang wajar.

Pasal 50

- (1) Jumlah kursi anggota DPRD Kabupaten/Kota ditetapkan sekurang-kurangnya 20 (dua puluh) kursi dan sebanyak-banyaknya 45 (empat puluh lima) kursi.
- (2) Jumlah kursi anggota DPRD Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan pada jumlah penduduk di kabupaten/kota dengan ketentuan:
 - a. kabupaten/kota dengan jumlah penduduk sampai dengan 100.000 (seratus ribu) jiwa mendapat 20 (dua puluh) kursi;
 - b. kabupaten/kota dengan jumlah penduduk lebih dari 100.000 (seratus ribu) sampai dengan 200.000 (dua ratus ribu) jiwa mendapat 25 (dua puluh lima) kursi;
 - c. kabupaten/kota dengan jumlah penduduk lebih dari 200.000 (dua ratus ribu) sampai dengan 300.000 (tiga ratus ribu) jiwa mendapat 30 (tiga puluh) kursi;
 - d. kabupaten/kota dengan jumlah penduduk lebih dari 300.000 (tiga ratus ribu) sampai dengan 400.000 (empat ratus ribu) jiwa mendapat 35 (tiga puluh lima) kursi;
 - e. kabupaten/kota dengan jumlah penduduk lebih dari 400.000 (empat ratus ribu) sampai dengan 500.000 (lima ratus ribu) jiwa mendapat 40 (empat puluh) kursi;
 - f. kabupaten/kota dengan jumlah penduduk lebih dari 500.000 (lima ratus ribu) jiwa mendapat 45 (empat puluh lima) kursi.
- (3) Jumlah kursi untuk setiap daerah pemilihan anggota DPRD Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh KPU.

Bagian Kedua

Daerah Pemilihan dan Jumlah Kursi Anggota DPD

Pasal 51

Daerah pemilihan untuk anggota DPD adalah provinsi.

Pasal 52

Jumlah anggota DPD untuk setiap provinsi ditetapkan 4 (empat) orang.

BAB VI PENDAFTARAN PEMILIH

Pasal 53

- (1) Pendaftaran pemilih dilakukan oleh petugas pendaftar pemilih dengan mendatangi kediaman pemilih dan/atau dapat dilakukan secara aktif oleh pemilih.
- (2) Pendaftaran pemilih bagi Warga Negara Republik Indonesia yang berdomisili di luar negeri dilakukan secara aktif oleh pemilih dengan mendaftarkan diri ke PPLN setempat dan atau dapat dilakukan oleh petugas pendaftar pemilih.
- (3) Pendaftaran pemilih selesai dilaksanakan paling lambat 6 (enam) bulan sebelum hari pemungutan suara.
- (4) Tata cara pelaksanaan pendaftaran pemilih ditetapkan oleh KPU.

Pasal 54

- (1) Pendaftaran pemilih dilakukan dengan mencatat data pemilih dalam daftar pemilih.
- (2) Data pemilih sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah:
 - a. nama lengkap;
 - b. status perkawinan;
 - c. tempat dan tanggal lahir/umur;
 - d. jenis kelamin;
 - e. jenis cacat yang disandang; dan
 - f. alamat tempat tinggal.
- (3) Formulir daftar pemilih ditetapkan oleh KPU.

Pasal 55

Daftar pemilih untuk setiap daerah pemilihan disimpan dan dipelihara oleh KPU.

Pasal 56

Pemilih yang telah terdaftar sebagai pemilih sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53 diberi tanda bukti pendaftaran untuk ditukarkan dengan kartu pemilih.

Pasal 57

- (1) Seorang pemilih hanya didaftar 1 (satu) kali dalam daftar pemilih.
- (2) Apabila seorang pemilih mempunyai lebih dari 1 (satu) tempat tinggal, pemilih tersebut harus menentukan satu di antaranya untuk ditetapkan sebagai tempat tinggal yang dicantumkan dalam daftar pemilih.

Pasal 58

- (1) Pemilih yang telah terdaftar dalam daftar pemilih sebagaimana dimaksud dalam Pasal 54, kemudian berpindah tempat tinggal atau karena ingin menggunakan hak pilihnya ditempat lain, pemilih yang bersangkutan harus melapor kepada PPS setempat.
- (2) PPS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencatat nama pemilih dari daftar pemilih dan memberikan surat keterangan pindah tempat memilih.
- (3) Pemilih melaporkan kepindahannya kepada PPS di tempat pemilihan yang baru.
- (4) Pemilih terdaftar yang karena sesuatu hal terpaksa tidak dapat menggunakan hak pilihnya di TPS yang sudah ditetapkan, yang bersangkutan dapat menggunakan hak pilihnya di tempat lain dengan menunjukkan kartu pemilih.

Pasal 59

- (1) Berdasarkan daftar pemilih sebagaimana dimaksud dalam Pasal 54, PPS menyusun dan menetapkan daftar pemilih sementara.

- (2) Daftar pemilih sementara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diumumkan oleh PPS untuk mendapat tanggapan masyarakat.
- (3) Pemilih yang belum terdaftar dalam daftar pemilih sementara dapat mendaftarkan diri ke PPS dalam daftar pemilih tambahan.
- (4) Daftar pemilih sementara dan daftar pemilih tambahan ditetapkan sebagai daftar pemilih tetap.
- (5) Daftar pemilih tetap disahkan dan diumumkan oleh PPS.

BAB VII
PENCALONAN ANGGOTA DPR, DPD, DPRD PROVINSI,
DAN DPRD KABUPATEN/KOTA
Bagian Pertama
Persyaratan Calon Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi,
dan DPRD Kabupaten/Kota

Pasal 60

Calon anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota harus memenuhi syarat:

- a. Warga Negara Republik Indonesia yang berumur 21 (dua puluh satu) tahun atau lebih;
- b. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- c. berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- d. cakap berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia;
- e. berpendidikan serendah-rendahnya SLTA atau sederajat;
- f. setia kepada Pancasila sebagai dasar negara, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. dan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945;
- g. bukan bekas anggota organisasi terlarang Partai Komunis Indonesia, termasuk organisasi massanya, atau bukan orang yang terlibat langsung ataupun tak langsung dalam G30S/PKI, atau organisasi terlarang lainnya;
- h. tidak sedang dicabut hak pilihnya berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap;

- i. tidak sedang menjalani pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih;
- j. sehat jasmani dan rohani berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan dari dokter yang berkompeten; dan
- k. terdaftar sebagai pemilih.

Pasal 61

Seorang calon anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota hanya dapat dicalonkan dalam satu lembaga perwakilan pada satu daerah pemilihan.

Pasal 62

Calon anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota selain harus memenuhi syarat calon sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60, juga harus terdaftar sebagai anggota Partai Politik Peserta Pemilu yang dibuktikan dengan kartu tanda anggota.

Pasal 63

Calon anggota DPD selain harus memenuhi syarat calon sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60, juga harus memenuhi syarat:

- a. berdomisili di provinsi yang bersangkutan sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun secara berturut-turut yang dihitung sampai dengan tanggal pengajuan calon atau pernah berdomisili selama 10 (sepuluh) tahun sejak berusia 17 (tujuh belas) tahun di provinsi yang bersangkutan;
- b. tidak menjadi pengurus partai politik sekurang-kurangnya 4 (empat) tahun yang dihitung sampai dengan tanggal pengajuan calon.

Pasal 64

Calon anggota DPD dari Pegawai Negeri Sipil, anggota Tentara Nasional Indonesia, atau anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia selain harus memenuhi syarat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60 dan Pasal 63 huruf a, harus mengundurkan diri sebagai Pegawai Negeri Sipil, anggota Tentara Nasional Indonesia, atau anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Bagian Kedua

Tata Cara Pencalonan Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota

Pasal 65

- (1) Setiap Partai Politik Peserta Pemilu dapat mengajukan calon Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap Daerah Pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30 %.
- (2) Setiap Partai Politik Peserta Pemilu dapat mengajukan calon sebanyak-banyaknya 120% (seratus dua puluh persen) jumlah kursi yang ditetapkan pada setiap Daerah Pemilihan.
- (3) Pengajuan calon anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan dengan ketentuan:
 - a. calon anggota DPR disampaikan kepada KPU;
 - b. calon anggota DPRD Provinsi disampaikan kepada KPU Provinsi yang bersangkutan; dan
 - c. calon anggota DPRD Kabupaten/Kota disampaikan kepada KPU Kabupaten/ Kota yang bersangkutan.

Pasal 66

Pengajuan calon anggota DPD dilakukan dengan ketentuan:

- a. calon mendaftarkan diri kepada KPU melalui KPU Provinsi dengan menyebutkan provinsi yang diwakilinya;
- b. calon menyerahkan persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60, Pasal 63, dan Pasal 64 kepada KPU yang batas waktunya ditetapkan oleh KPU.

Pasal 67

- (1) Calon anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota yang diajukan Partai Politik Peserta Pemilu merupakan hasil seleksi secara demokratis dan terbuka sesuai dengan mekanisme internal partai politik.
- (2) Partai Politik Peserta Pemilu menyerahkan nama-nama calon hasil seleksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) beserta kelengkapan administrasi calon kepada KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota yang batas waktunya ditetapkan oleh KPU.
- (3) Urutan nama calon dalam daftar calon anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap Daerah Pemilihan disusun oleh KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota berdasarkan nomor urut yang ditetapkan oleh Partai Politik Peserta Pemilu sesuai dengan tingkatan.
- (4) Urutan nama calon dalam daftar calon anggota DPD untuk setiap daerah pemilihan disusun oleh KPU.
- (5) Paling lambat 2 (dua) bulan sebelum pemungutan suara, KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota sudah menetapkan dan mengumumkan nama calon anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk setiap daerah pemilihan.
- (6) Prosedur, format kelengkapan administrasi, dan tata cara pengajuan daftar calon ditetapkan oleh KPU.

Pasal 68

- (1) Partai Politik Peserta Pemilu yang mengajukan calon anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota wajib menyerahkan:

- a. surat pencalonan yang ditandatangani oleh pimpinan partai politik sesuai dengan tingkatannya;
 - b. surat pernyataan kesediaan menjadi calon anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota;
 - c. daftar riwayat hidup setiap calon;
 - d. surat pernyataan bertempat tinggal yang ditandatangani oleh calon yang bersangkutan;
 - e. fotokopi tanda bukti penyerahan daftar kekayaan yang dimiliki setiap calon dari instansi yang berwenang kepada KPU; dan
 - f. surat-surat keterangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60 dan Pasal 62.
- (2) Perseorangan yang mencalonkan diri sebagai anggota DPD wajib menyerahkan:
- a. surat pencalonan bermeterai cukup dan ditandatangani oleh yang bersangkutan;
 - b. daftar riwayat hidup;
 - c. surat pernyataan bertempat tinggal yang ditandatangani oleh calon yang bersangkutan;
 - d. fotokopi bukti penyerahan daftar kekayaan yang dimilikinya dari instansi yang berwenang kepada KPU;
 - e. keterangan/data berkenaan dengan dukungan pemilih sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) dan ayat (2); dan
 - f. surat-surat keterangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60, Pasal 63, dan Pasal 64.
- (3) Format pengisian data calon sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan oleh KPU.
- (4) Nama calon beserta lampirannya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) disampaikan kepada:
- a. KPU untuk calon anggota DPR dan DPD;
 - b. KPU Provinsi untuk calon anggota DPRD Provinsi; dan

- c. KPU Kabupaten/Kota untuk calon anggota DPRD Kabupaten/Kota.
- (5) Penelitian terhadap kelengkapan dan penetapan atas keabsahan data sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan oleh:
 - a. KPU untuk calon anggota DPR dan DPD;
 - b. KPU Provinsi untuk calon anggota DPRD Provinsi; dan
 - c. KPU Kabupaten/Kota untuk calon anggota DPRD Kabupaten/Kota.
- (6) Selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah selesai penelitian kelengkapan dan keabsahan data calon sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (1) dan ayat (2), KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota menyampaikan hasil penelitian kepada pengurus Partai Politik Peserta Pemilu dan calon perseorangan anggota DPRD.
- (7) Apabila seorang calon ditolak karena tidak memenuhi syarat calon sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), penolakannya diberitahukan secara tertulis kepada pengurus Partai Politik Peserta Pemilu dan kepada calon perseorangan anggota DPRD untuk diberi kesempatan melengkapi dan/atau memperbaiki syarat calon atau mengajukan calon lain bagi Partai Politik Peserta Pemilu.
- (8) Kesempatan untuk melengkapi dan/atau memperbaiki syarat calon atau mengajukan calon lain dilakukan selambat-lambatnya 14 (empat belas) hari setelah pemberitahuan penolakan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) diterima.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Pasal 69
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- (1) Nama calon yang telah memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 60, Pasal 62, Pasal 63, Pasal 64, Pasal 67, dan Pasal 68 ditetapkan dalam rapat pleno KPU, KPU Provinsi, dan KPU Kabupaten/Kota.
- (2) Nama calon anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota yang telah ditetapkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diumumkan dalam Berita Negara/Lembaran Daerah dan dipublikasikan melalui media massa.

- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan jadwal waktu pencalonan anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota ditetapkan dengan keputusan KPU.

Pasal 70

Jenis, bentuk, dan ukuran formulir untuk keperluan pencalonan anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota ditetapkan dengan keputusan KPU.

BAB VIII KAMPANYE Bagian Pertama Kampanye Pemilu

Pasal 71

- (1) Dalam penyelenggaraan Pemilu, dapat diadakan kampanye Pemilu yang dilakukan oleh peserta Pemilu.
- (2) Dalam kampanye Pemilu, rakyat mempunyai kebebasan untuk menghadiri kampanye.
- (3) Kegiatan kampanye dilakukan oleh peserta Pemilu selama 3 (tiga) minggu dan berakhir 3 (tiga) hari sebelum hari pemungutan suara.
- (4) Materi kampanye Pemilu berisi program peserta Pemilu.
- (5) Penyampaian materi kampanye Pemilu dilakukan dengan cara yang sopan, tertib, dan bersifat edukatif.
- (6) Pedoman dan jadwal pelaksanaan kampanye ditetapkan oleh KPU dengan memperhatikan usul dari peserta Pemilu.

Pasal 72

Kampanye Pemilu dilakukan melalui:

- a. pertemuan terbatas;
- b. tatap muka;

- c. penyebaran melalui media cetak dan media elektronik;
- d. penyiaran melalui radio dan/atau televisi;
- e. penyebaran bahan kampanye kepada umum;
- f. pemasangan alat peraga di tempat umum;
- g. rapat umum; dan
- h. kegiatan lain yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan.

Pasal 73

- (1) Media elektronik dan media cetak memberikan kesempatan yang sama kepada peserta Pemilu untuk menyampaikan tema dan materi kampanye Pemilu.
- (2) Media elektronik dan media cetak wajib memberikan kesempatan yang sama kepada peserta Pemilu untuk memasang iklan Pemilu dalam rangka kampanye.
- (3) Pemerintah pada setiap tingkatan memberikan kesempatan yang sama kepada peserta Pemilu untuk menggunakan fasilitas umum.
- (4) Semua pihak yang hadir dalam pertemuan terbatas atau rapat umum yang diadakan oleh suatu peserta Pemilu hanya dibenarkan membawa atau menggunakan tanda gambar dan/atau atribut peserta Pemilu yang bersangkutan.
- (5) KPU berkoordinasi dengan Pemerintah untuk menetapkan lokasi pemasangan alat peraga untuk keperluan kampanye Pemilu.
- (6) Pemasangan alat peraga kampanye Pemilu sebagaimana dimaksud pada ayat (5) oleh peserta Pemilu dilaksanakan dengan mempertimbangkan etika, estetika, kebersihan, dan keindahan kota atau kawasan setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (7) Pemasangan alat peraga kampanye Pemilu pada tempat-tempat yang menjadi milik perseorangan atau badan swasta harus seizin pemilik tempat tersebut.
- (8) Alat peraga kampanye Pemilu harus sudah dibersihkan paling lambat 3 (tiga) hari sebelum hari pemungutan suara.
- (9) Ketentuan lebih lanjut tentang pelaksanaan ketentuan pasal ini ditetapkan oleh KPU.

Pasal 74

Dalam kampanye Pemilu dilarang:

- a. mempersoalkan Dasar Negara Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. menghina seseorang, agama, suku, ras, golongan, calon dan/atau peserta Pemilu yang lain;
- c. menghasut dan mengadu domba antar perorangan maupun antar kelompok masyarakat;
- d. mengganggu ketertiban umum;
- e. mengancam untuk melakukan kekerasan atau menganjurkan penggunaan kekerasan kepada seseorang, sekelompok anggota masyarakat, dan/atau peserta Pemilu yang lain;
- f. merusak dan/atau menghilangkan alat peraga kampanye peserta Pemilu;
- g. menggunakan fasilitas pemerintah, tempat ibadah, dan tempat pendidikan.

Pasal 75

- (1) Dalam kampanye Pemilu dilarang melibatkan Pajabat Publik, yaitu:
 - a. Ketua/Wakil Ketua/Ketua Muda/Hakim Mahkamah Agung/Hakim Mahkamah Konstitusi dan hakim-hakim pada sebuah badan peradilan;
 - b. Ketua/Wakil Ketua dan anggota Badan Pemeriksa Keuangan;
 - c. Gubernur, Deputi Gubernur Senior, dan Deputi Gubernur Bank Indonesia;
 - d. Pejabat BUMN/BUMD;
 - e. Pejabat struktural dan fungsional dalam jabatan negeri;
 - f. Kepala Desa atau sebutan lain.
- (2) Pejabat Negara yang berasal dari partai politik yaitu Presiden/Wakil Presiden/Menteri/Gubernur/wakil Gubernur/Bupati/Wakil Bupati/Walikota/Wakil Walikota, dalam kampanye harus memenuhi ketentuan:

- a. tidak menggunakan fasilitas yang terkait dengan jabatannya;
 - b. menjalani cuti diluar tanggungan negara;
 - c. pengaturan lama cuti dan jadwal cuti dengan memperhatikan keberlangsungan tugas penyelenggaraan negara.
- (3) Partai Politik Peserta Pemilu dan/atau calon anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota dilarang melibatkan Pegawai Negeri Sipil, Tentara Nasional Indonesia, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai peserta kampanye dan juru kampanye dalam Pemilu.

Pasal 76

- (1) Pelanggaran atas ketentuan mengenai larangan pelaksanaan kampanye Pemilu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, huruf e, dan huruf f, merupakan tindak pidana dan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- (2) Pelanggaran atas ketentuan mengenai larangan pelaksanaan kampanye Pemilu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 huruf d, huruf f, dan huruf g, yang merupakan pelanggaran tata cara kampanye dikenai sanksi:
 - a. peringatan tertulis apabila penyelenggara kampanye Pemilu melanggar larangan walaupun belum terjadi gangguan;
 - b. penghentian kegiatan kampanye di tempat terjadinya pelanggaran atau di seluruh daerah pemilihan yang bersangkutan apabila terjadi gangguan terhadap keamanan yang berpotensi menyebar ke daerah pemilihan lain.
- (3) Tata cara pengenaan sanksi terhadap pelanggaran ketentuan kampanye sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh KPU.
- (4) Pelanggaran atas ketentuan larangan pelaksanaan kampanye Pemilu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 75 dikenai sanksi penghentian kampanye selama masa kampanye Pemilu oleh KPU Provinsi/KPU Kabupaten/Kota.

Pasal 77

- (1) Selama masa kampanye sampai dilaksanakan pemungutan suara, calon anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota dilarang menjanjikan dan/atau memberikan uang atau materi lainnya untuk mempengaruhi pemilih.
- (2) Calon yang terbukti melakukan pelanggaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dinyatakan batal sebagai calon oleh KPU/KPU Provinsi/KPU Kabupaten/Kota.
- (3) Tata cara pembatalan calon sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh KPU.

Bagian Kedua

Dana Kampanye Pemilihan Umum

Pasal 78

- (1) Dana kampanye Pemilu dapat diperoleh peserta Pemilu dari:
 - a. anggota Partai Politik Peserta Pemilu yang bersangkutan termasuk calon anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota;
 - b. pihak-pihak lain yang tidak mengikat yang meliputi badan hukum swasta, atau perseorangan, baik yang disampaikan kepada Partai Politik Peserta Pemilu maupun kepada calon anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota.
- (2) Sumbangan dana kampanye Pemilu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dari perseorangan tidak boleh melebihi Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) dan dari badan hukum swasta tidak boleh melebihi Rp750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah).
- (3) Dana kampanye Pemilu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam bentuk utang dari perseorangan atau badan hukum swasta tidak boleh melebihi jumlah sebagaimana dimaksud pada ayat (2).
- (4) Jumlah sumbangan lebih dari Rp5.000.000,00 (lima juta rupiah) kepada peserta Pemilu wajib dilaporkan kepada KPU/KPU Provinsi/KPU Kabupaten/Kota mengenai bentuk, jumlah sumbangan, dan identitas lengkap pemberi sumbangan.

- (5) KPU/KPU Provinsi/KPU Kabupaten/Kota mengumumkan laporan sumbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) kepada masyarakat melalui media massa.

Pasal 79

- (1) Seluruh dana kampanye peserta Pemilu, baik penerimaan maupun pengeluaran, wajib diserahkan oleh akuntan publik terdaftar selambat-lambatnya 60 (enam puluh) hari sesudah hari pemungutan suara.
- (2) Akuntan publik terdaftar wajib menyelesaikan audit selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari sejak diterimanya laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3) Hasil audit sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib dilaporkan kepada KPU dan peserta Pemilu selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sesudah selesainya audit.

Pasal 80

- (1) Peserta Pemilu dilarang menerima sumbangan atau bantuan lain untuk kampanye Pemilu yang berasal dari:
- a. pihak asing;
 - b. penyumbang yang tidak jelas identitasnya;
 - c. pemerintah, BUMN, dan BUMD.
- (2) Peserta Pemilu yang menerima sumbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak dibenarkan menggunakan dana tersebut dan wajib melaporkan kepada KPU selambat-lambatnya 2 (dua) minggu setelah selesai masa kampanye berakhir dan menyerahkan sumbangan tersebut kepada kas negara.
- (3) Peserta Pemilu yang tidak memenuhi kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikenakan sanksi pidana.

BAB IX
PEMUNGUTAN, PENGHITUNGAN SUARA,
DAN PENETAPAN HASIL PEMILU
Bagian Pertama
Pemungutan Suara

Pasal 81

- (1) Pemungutan suara Pemilu anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota diselenggarakan secara serentak.
- (2) Hari, tanggal, dan waktu pemungutan suara bagi pemilihan anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota untuk semua daerah pemilihan ditetapkan oleh KPU.

Pasal 82

- (1) Untuk memberikan suara dalam Pemilu, dibuat surat suara Pemilu anggota DPR, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota, dan surat suara Pemilu anggota DPD.
- (2) Surat suara Pemilu anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota, memuat nomor dan tanda gambar partai politik peserta Pemilu dan calon untuk setiap daerah pemilihan.
- (3) Surat suara Pemilu anggota DPD memuat nama dan foto calon perseorangan anggota DPD untuk setiap daerah pemilihan.
- (4) Jumlah, jenis, bentuk, ukuran, dan warna surat suara sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) ditetapkan oleh KPU.

Pasal 83

- (1) Jumlah surat suara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 82 yang disediakan di setiap daerah pemilihan adalah sama dengan jumlah pemilih terdaftar di daerah pemilihan yang bersangkutan ditambah 2,5% (dua setengah persen).
- (2) Tambahan surat suara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan sebagai cadangan di setiap TPS.

- (3) Penggunaan tambahan surat suara sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dibuatkan berita acara.
- (4) Format berita acara sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditetapkan oleh KPU.

Pasal 84

- (1) Pemberian suara untuk Pemilu anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/Kota dilakukan dengan mencoblos salah satu tanda gambar Partai Politik Peserta Pemilu dan mencoblos satu calon dibawah tanda gambar Partai politik Peserta Pemilu dalam surat suara.
- (2) Pemberian suara untuk pemilihan anggota DPD dilakukan dengan mencoblos satu DPD dalam surat suara.

Pasal 85

- (1) Pemilih tunanetra, tunadaksa, atau yang mempunyai halangan fisik lain saat memberikan suaranya di TPS dapat dibantu oleh petugas KPPS atau orang lain atas permintaan pemilih.
- (2) Petugas KPPS atau orang lain yang membantu pemilih sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib merahasiakan pilihan pemilih.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberian bantuan kepada pemilih sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan oleh KPU.

Pasal 86

Pemberian suara dilakukan di TPS pada hari pemungutan suara.

Pasal 87

Tata cara pemberian dan pemungutan suara lebih lanjut diatur oleh KPU.

Pasal 88

- (1) Jumlah pemilih di setiap TPS sebanyak-banyaknya 300 (tiga ratus) orang.
- (2) TPS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditentukan di tempat yang mudah dijangkau, termasuk oleh penyandang cacat, serta dijamin setiap pemilih dapat memberikan suaranya secara langsung, bebas, dan rahasia.
- (3) Jumlah, lokasi, bentuk, dan tata letak TPS ditetapkan oleh KPU.

Pasal 89

- (1) Untuk keperluan pemungutan suara dalam pemilihan anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota disediakan kotak suara untuk tempat surat suara yang digunakan oleh pemilih.
- (2) Jumlah, bahan, bentuk, ukuran, dan warna kotak suara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh KPU.

Pasal 90

- (1) Sebelum melaksanakan pemungutan suara, KPPS melakukan:
 - a. pembukaan kotak suara;
 - b. pengeluaran seluruh isi kotak suara;
 - c. pengidentifikasian jenis dokumen dan peralatan; serta
 - d. penghitungan jumlah setiap jenis dokumen dan peralatan.
- (2) Kegiatan KPPS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dihadiri oleh peserta Pemilu, pengawas Pemilu, pemantau Pemilu, dan warga masyarakat.
- (3) Kegiatan KPPS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuatkan berita acara yang ditandatangani oleh Ketua KPPS dan sekurang-kurangnya 2 (dua) anggota KPPS dan oleh saksi peserta Pemilu.

Pasal 91

- (1) Setelah melakukan kegiatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 90, KPPS memberikan penjelasan mengenai tata cara pemungutan suara.
- (2) Dalam memberikan suara, pemilih diberi kesempatan oleh KPPS berdasarkan prinsip urutan kehadiran pemilih.
- (3) Apabila menerima surat suara yang ternyata rusak, pemilih dapat meminta surat suara pengganti kepada KPPS, kemudian KPPS memberikan surat suara pengganti hanya satu kali.
- (4) Apabila terdapat kekeliruan dalam cara memberikan suaranya, pemilih dapat meminta surat suara pengganti kepada KPPS, kemudian KPPS memberikan surat suara pengganti hanya satu kali.

Pasal 92

- (1) Pemilih yang telah memberikan suara di TPS diberi tanda khusus oleh KPPS.
- (2) Tanda khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh KPU.

Pasal 93

- (1) Suara untuk pemilihan anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota dinyatakan sah apabila;
 - a. surat suara ditandatangani oleh Ketua KPPS;
 - b. tanda coblos pada tanda gambar partai politik dan calon anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota harus dalam kolom yang disediakan; atau
 - c. tanda coblos pada tanda gambar partai politik berada pada kolom yang disediakan.
- (2) Teknis pelaksanaan tentang ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut oleh KPU.

Pasal 94

- (1) Suara untuk Pemilihan anggota DPD dinyatakan sah apabila:
 - a. surat suara ditandatangani oleh Ketua KPPS;
 - b. tanda coblos terdapat pada 1 (satu) calon perseorangan;
- (2) Teknis pelaksanaan tentang ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut oleh KPU.

Pasal 95

- (1) Pemungutan suara bagi Warga Negara Republik Indonesia yang berada di luar negeri hanya untuk memilih anggota DPR yang dilaksanakan di setiap kantor perwakilan Republik Indonesia dan dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan waktu pemungutan suara Pemilu di Indonesia.
- (2) Dalam hal pemilih tidak dapat memberikan suara di TPSLN yang telah ditentukan, pemilih yang bersangkutan dapat memberikan suara melalui pos yang disampaikan kepada perwakilan Republik Indonesia setempat.

Bagian Kedua

Penghitungan Suara

Pasal 96

- (1) Penghitungan suara di TPS/PSLN dilakukan oleh KPPS/KPPSLN setelah pemungutan suara berakhir.
- (2) Sebelum penghitungan suara dimulai, KPPS/KPPSLN menghitung:
 - a. jumlah pemilih yang memberikan suara berdasarkan salinan daftar pemilih tetap untuk TPS/TPSLN;
 - b. jumlah pemilih dari TPS/TPSLN lain;
 - c. jumlah surat suara yang tidak terpakai; dan

- d. jumlah surat suara yang dikembalikan oleh pemilih karena rusak atau keliru dicoblos.
- (3) Penggunaan surat suara tambahan dibuatkan berita acara yang ditandatangani oleh Ketua KPPS/KPPSLN dan sekurang-kurangnya 2 (dua) anggota KPPS/KPPSLN.
 - (4) Penghitungan suara di TPS/TPSLN dilakukan oleh KPPS/KPPSLN dan dapat dihadiri oleh saksi peserta Pemilu, pengawas Pemilu, pemantau Pemilu, dan warga masyarakat.
 - (5) Suara yang diperoleh Partai Politik Peserta Pemilu yang tidak memiliki nama calon sebagaimana dimaksud dalam Pasal 67 ayat (3) dianggap tidak sah.
 - (6) Saksi peserta Pemilu harus membawa surat mandat dari peserta Pemilu yang bersangkutan dan menyerahkannya kepada Ketua KPPS/KPPSLN.
 - (7) Penghitungan suara dilakukan dengan cara yang memungkinkan saksi peserta Pemilu, pengawas Pemilu, pemantau Pemilu, dan warga masyarakat yang hadir dapat menyaksikan secara jelas proses penghitungan suara.
 - (8) Peserta Pemilu dan masyarakat melalui saksi peserta Pemilu yang hadir dapat mengajukan keberatan terhadap jalannya penghitungan suara oleh KPPS/KPPSLN apabila ternyata terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - (9) Dalam hal keberatan yang diajukan oleh saksi peserta Pemilu atau warga masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat diterima, KPPS/KPPSLN seketika itu juga mengadakan pembetulan.
 - (10) Segera setelah selesai penghitungan suara, KPPS/KPPSLN membuat berita acara dan sertifikat hasil penghitungan suara yang ditandatangani oleh ketua dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota KPPS/KPPSLN serta dapat ditandatangani oleh saksi peserta Pemilu.
 - (11) KPPS/KPPSLN memberikan 1 (satu) eksemplar salinan berita acara dan sertifikat hasil penghitungan suara kepada saksi peserta Pemilu yang hadir.

- (12) KPPS/KPPSLN menyerahkan berita acara, sertifikat hasil penghitungan suara, surat suara, dan alat kelengkapan administrasi pemungutan dan penghitungan suara kepada PPS/PPLN segera setelah selesai penghitungan suara.

Pasal 97

- (1) Setelah menerima berita acara dan sertifikat hasil penghitungan suara, PPS membuat berita acara penerimaan dan melakukan rekapitulasi jumlah suara untuk tingkat desa/kelurahan dan dapat dihadiri oleh saksi peserta Pemilu, pengawas Pemilu, pemantau Pemilu, dan warga masyarakat.
- (2) Saksi peserta Pemilu harus membawa surat mandat dari peserta Pemilu dan menyerahkannya kepada PPS.
- (3) Peserta Pemilu dan masyarakat melalui saksi peserta Pemilu yang hadir dapat mengajukan keberatan terhadap jalannya penghitungan suara oleh PPS apabila ternyata terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (4) Dalam hal keberatan yang diajukan oleh saksi peserta Pemilu atau warga masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat diterima, PPS seketika itu juga mengadakan pembetulan.
- (5) Setelah selesai melakukan rekapitulasi hasil penghitungan suara di semua TPS dalam wilayah kerja desa/kelurahan yang bersangkutan PPS membuat berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara yang ditandatangani oleh ketua dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota PPS serta saksi peserta Pemilu.
- (6) PPS wajib memberikan 1 (satu) eksemplar salinan berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara di PPS kepada saksi peserta Pemilu yang hadir.
- (7) PPS wajib menyerahkan 1 (satu) eksemplar berkas berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara di PPS kepada PPK setempat.
- (8) PPLN melakukan rekapitulasi atas perolehan hasil suara berdasarkan sertifikat hasil penghitungan suara dari seluruh KPPSLN di wilayah kerjanya.

- (9) PPLN menyerahkan berita acara, sertifikat hasil penghitungan suara, dan rekapitulasi hasil penghitungan suara dari seluruh KPPSLN di wilayah kerjanya kepada KPU.

Pasal 98

- (1) Setelah menerima berita acara, sertifikat hasil penghitungan suara, PPK membuat berita acara penerimaan dan melakukan rekapitulasi jumlah suara untuk tingkat Kecamatan dan dapat dihadiri oleh saksi peserta Pemilu, panitia pengawas, pemantau Pemilu, dan warga masyarakat.
- (2) Saksi peserta Pemilu harus membawa surat mandat dari peserta Pemilu dan menyerahkannya kepada PPK.
- (3) Peserta Pemilu dan masyarakat melalui saksi peserta Pemilu yang nadir dapat mengajukan keberatan terhadap jalannya penghitungan suara oleh PPK apabila ternyata terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (4) Dalam hal keberatan yang diajukan oleh atau melalui saksi peserta Pemilu, sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat diterima, PPK seketika itu juga mengadakan pembetulan.
- (5) Setelah selesai melakukan rekapitulasi hasil penghitungan suara di semua PPS dalam wilayah kerja kecamatan yang bersangkutan, PPK membuat berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara yang ditandatangani oleh ketua dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota PPK serta ditandatangani oleh saksi peserta Pemilu.
- (6) PPK wajib memberikan 1 (satu) eksemplar salinan berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara di PPK kepada saksi peserta Pemilu yang hadir.
- (7) PPK wajib menyerahkan 1 (satu) eksemplar berkas berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara di PPK kepada KPU Kabupaten/Kota setempat.

Pasal 99

- (1) Pelaksanaan rekapitulasi dan penetapan hasil penghitungan suara Pemilu anggota DPRD Kabupaten/Kota serta hasil penghitungan suara Pemilu anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPD di kabupaten/kota dilakukan dalam rapat pleno KPU Kabupaten/Kota berdasarkan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara yang dilakukan oleh PPK.
- (2) Pelaksanaan rekapitulasi dan penetapan hasil penghitungan suara yang dilakukan oleh KPU Kabupaten/Kota dapat dihadiri oleh saksi peserta Pemilu, pengawas Pemilu, pemantau Pemilu, dan warga masyarakat.
- (3) Saksi peserta Pemilu harus membawa surat mandat dari peserta Pemilu yang bersangkutan dan menyerahkannya kepada Ketua KPU Kabupaten/Kota.
- (4) Pelaksanaan rekapitulasi dan penetapan hasil penghitungan suara dilakukan di tempat dan keadaan yang memungkinkan semua yang hadir dapat menyaksikannya secara jelas.
- (5) Peserta Pemilu dan masyarakat melalui saksi peserta Pemilu yang hadir dapat mengajukan keberatan terhadap jalannya penghitungan suara oleh KPU Kabupaten/Kota apabila ternyata terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (6) Dalam hal keberatan yang diajukan oleh atau melalui saksi peserta Pemilu sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dapat diterima, KPU Kabupaten/Kota seketika itu juga mengadakan pembetulan.
- (7) KPU Kabupaten/Kota membuat berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara yang ditandatangani oleh ketua dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota KPU Kabupaten/Kota serta ditandatangani saksi peserta Pemilu.
- (8) KPU Kabupaten/Kota memberikan satu eksemplar salinan berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara kepada saksi peserta Pemilu.
- (9) Salinan berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara yang dibuat oleh KPU Kabupaten/Kota disampaikan kepada.

- a. KPU dengan tembusan kepada KPU Provinsi untuk anggota DPR;
- b. KPU dengan tembusan kepada KPU Provinsi untuk anggota DPD;
- c. KPU Provinsi dengan tembusan kepada KPU untuk anggota DPRD Provinsi;
- d. KPU Provinsi dengan tembusan kepada KPU untuk anggota DPRD Kabupaten/Kota.

Pasal 100

- (1) Pelaksanaan rekapitulasi dan penetapan hasil penghitungan suara Pemilu anggota DPRD Provinsi dan hasil penghitungan suara Pemilu anggota DPD di provinsi dilakukan dalam rapat pleno KPU Provinsi berdasarkan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara yang dilakukan oleh KPU Kabupaten/Kota.
- (2) Pelaksanaan rekapitulasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dihadiri oleh saksi peserta Pemilu, pengawas Pemilu, pemantau Pemilu, dan warga masyarakat.
- (3) Saksi peserta Pemilu harus membawa surat mandat dari peserta Pemilu yang bersangkutan dan menyerahkannya kepada Ketua KPU Provinsi.
- (4) Pelaksanaan rekapitulasi hasil penghitungan suara anggota DPRD Provinsi dan anggota DPD dilakukan di tempat dan keadaan yang memungkinkan semua yang hadir dapat menyaksikan seluruh proses penghitungan suara.
- (5) Peserta Pemilu dan masyarakat melalui saksi peserta Pemilu yang hadir dapat mengajukan keberatan terhadap jalannya penghitungan suara oleh KPU Provinsi apabila ternyata terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (6) Dalam hal keberatan yang diajukan oleh atau melalui saksi peserta Pemilu, sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dapat diterima, KPU Provinsi seketika itu juga mengadakan pembetulan.
- (7) KPU Provinsi membuat berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara bagi anggota DPRD Provinsi dan anggota DPD yang ditandatangani oleh

ketua dan sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota KPU Provinsi serta ditandatangani saksi peserta Pemilu.

- (8) Berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara anggota DPRD Provinsi dan anggota DPD yang dibuat oleh KPU Provinsi disampaikan kepada KPU.
- (9) KPU Provinsi memberikan 1 (satu) eksemplar salinan berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara kepada saksi peserta Pemilu.

Pasal 101

- (1) Pelaksanaan rekapitulasi hasil penghitungan suara Pemilu anggota DPR dilakukan oleh KPU berdasarkan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara yang dilakukan oleh KPU Kabupaten/Kota.
- (2) Pelaksanaan rekapitulasi hasil penghitungan suara Pemilu anggota DPD dilakukan oleh KPU berdasarkan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara yang dilakukan oleh KPU Provinsi.
- (3) Pelaksanaan rekapitulasi hasil penghitungan suara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan dan ditetapkan dalam rapat pleno KPU dan dihadiri oleh saksi peserta Pemilu, pengawas Pemilu, pemantau Pemilu, dan warga masyarakat.
- (4) Saksi peserta Pemilu harus membawa surat mandat dari peserta Pemilu yang bersangkutan dan menyerahkannya kepada Ketua KPU.
- (5) Pelaksanaan rekapitulasi penghitungan suara Pemilu anggota DPR dan DPD dilakukan di tempat dan keadaan yang memungkinkan semua yang hadir dapat menyaksikan pelaksanaan rekapitulasi penghitungan suara.
- (6) Peserta Pemilu dan masyarakat melalui saksi peserta Pemilu yang hadir dapat mengajukan keberatan terhadap jalannya penghitungan suara oleh KPU apabila ternyata terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

- (7) Dalam hal keberatan yang diajukan oleh atau melalui saksi peserta Pemilu, sebagaimana dimaksud pada ayat (6) dapat diterima, KPU seketika itu juga mengadakan pembetulan.
- (8) KPU membuat berita acara dan rekapitulasi hasil penghitungan suara anggota DPR dan DPD yang ditandatangani oleh anggota KPU, serta ditandatangani oleh saksi peserta Pemilu.
- (9) KPU memberikan 1 (satu) eksemplar salinan berita acara dan rekapitulasi hasil penghitungan suara sebagaimana dimaksud pada ayat (8) kepada saksi peserta Pemilu.

Pasal 102

Keberatan yang diajukan oleh atau melalui saksi peserta Pemilu terhadap proses rekapitulasi hasil penghitungan suara tidak menghalangi proses pelaksanaan Pemilu.

Pasal 103

- (1) Tata cara pelaksanaan pemungutan dan penghitungan suara di TPS dan TPSLN ditetapkan oleh KPU.
- (2) Tata cara pelaksanaan rekapitulasi hasil perolehan suara oleh PPS, PPK, KPU Kabupaten/Kota dan KPU Provinsi ditetapkan oleh KPU.
- (3) Format berita acara penerimaan, format berita acara dan sertifikat hasil penghitungan suara oleh KPPS/KPPSLN, dan format berita acara dan sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara PPS, PPLN, PPK, KPU Kabupaten/Kota, KPU Provinsi, dan KPU sebagaimana dimaksud dalam Pasal 96, Pasal 97, Pasal 98, Pasal 99, Pasal 100, dan Pasal 101 ditetapkan oleh KPU.

Bagian Ketiga

Penetapan dan Pengumuman Hasil Pemilu Umum

Pasal 104

- (1) Penetapan hasil Pemilu anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota dilakukan secara nasional oleh KPU.

- (2) Pengumuman penetapan hasil Pemilu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari setelah pemungutan suara.

BABX

PENETAPAN PEROLEHAN KURSI DAN CALON TERPILIH

Bagian Pertama

Anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota

Pasal 105

- (1) Penentuan perolehan jumlah kursi anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota dari setiap Partai Politik Peserta Pemilu didasarkan atas seluruh hasil penghitungan suara sah yang diperoleh Partai Politik Peserta Pemilu di suatu daerah pemilihan yang bersangkutan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 99 ayat (1), Pasal 100 ayat (1), dan Pasal 101 ayat (3).
- (2) Dari hasil penghitungan seluruh suara sah yang diperoleh Partai Politik Peserta Pemilu di suatu daerah pemilihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ditetapkan angka BPP dengan cara membagi jumlah suara sah seluruh Partai Politik Peserta Pemilu dengan jumlah kursi anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota yang bersangkutan.
- (3) Tata cara penentuan BPP untuk setiap daerah pemilihan ditetapkan oleh KPU.

Pasal 106

Setelah ditetapkan angka BPP sebagaimana dimaksud dalam Pasal 105 ayat (2), ditetapkan perolehan jumlah kursi tiap Partai Politik Peserta Pemilu di suatu daerah pemilihan, dengan cara membagi jumlah suara sah yang diperoleh suatu Partai Politik Peserta Pemilu di suatu daerah pemilihan dengan BPP, dengan ketentuan:

- a. apabila jumlah suara sah suatu Partai Politik Peserta Pemilu sama dengan atau lebih besar dari BPP, maka dalam penghitungan tahap pertama diperoleh sejumlah kursi dengan kemungkinan terdapat sisa suara yang akan dihitung dalam penghitungan tahap kedua;

apabila jumlah suara sah suatu Partai Politik peserta Pemilu lebih kecil dari BPP, maka dalam penghitungan tahap pertama tidak diperoleh kursi, dan jumlah suara sah tersebut dikategorikan sebagai sisa suara yang akan dihitung dalam

penghitungan tahap kedua dalam hal masih terdapat sisa kursi di daerah pemilihan yang bersangkutan;

- b. penghitungan kursi tahap kedua dilakukan apabila masih terdapat sisa kursi yang belum terbagi dalam penghitungan tahap pertama, dengan cara membagikan jumlah sisa kursi yang belum terbagi kepada Partai Politik peserta Pemilu satu demi satu berturut-turut sampai habis, dimulai dengan Partai Politik peserta Pemilu yang mempunyai sisa suara terbanyak.

Pasal 107

- (1) Dalam menentukan pembagian jumlah kursi untuk menetapkan calon terpilih anggota DPR, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 105, Partai Politik Peserta Pemilu tidak dibenarkan mengadakan perjanjian penggabungan sisa suara.
- (2) Penetapan calon terpilih anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota dari Partai Politik Peserta Pemilu didasarkan pada perolehan kursi Partai Politik peserta Pemilu di suatu Daerah Pemilihan, dengan ketentuan:
 - a. nama calon yang mencapai angka BPP ditetapkan sebagai calon terpilih;
 - b. nama calon yang tidak mencapai angka BPP, penetapan calon terpilih ditetapkan berdasar pada daftar calon yang berdasarkan nomor urut di daerah pemilihan yang bersangkutan;
- (3) Tata cara pelaksanaan penetapan calon terpilih anggota DPR, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota ditetapkan oleh KPU.

Pasal 108

- (1) Penetapan calon terpilih anggota DPR, DPRD Provinsi, atau DPRD Kabupaten/Kota dilakukan dalam rapat pleno KPU, KPU Provinsi, atau KPU Kabupaten/Kota yang dihadiri oleh saksi Partai Politik Peserta Pemilu dan pengawas Pemilu.

- (2) Hasil penetapan calon terpilih anggota DPR, DPRD Provinsi, atau DPRD Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diumumkan oleh KPU, KPU Provinsi, atau KPU Kabupaten/Kota kepada masyarakat.

Bagian Kedua
Anggota Dewan Perwakilan Daerah

Pasal 109

- (1) Penetapan calon terpilih anggota DPD didasarkan pada nama calon yang memperoleh suara terbanyak pertama, kedua, ketiga, dan keempat, di provinsi yang bersangkutan.
- (2) Dalam hal perolehan suara calon terpilih keempat terdapat jumlah suara yang sama, maka calon yang memperoleh dukungan pemilih yang lebih merata penyebarannya di seluruh kabupaten/kota di provinsi tersebut ditetapkan sebagai calon terpilih.
- (3) Tata cara pelaksanaan penetapan calon terpilih anggota DPD ditetapkan oleh KPU.

BAB XI

PENETAPAN DAN PEMBERITAHUAN CALON TERPILIH

Pasal 110

- (1) KPU/KPU Provinsi/KPU Kabupaten/Kota sesuai dengan kewenangannya menetapkan nama calon terpilih anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada Pasal 107.
- (2) KPU menetapkan calon terpilih anggota DPD peringkat pertama sampai dengan keempat dan calon terpilih pengganti anggota DPD peringkat kelima sampai dengan kedelapan di setiap daerah pemilihan.

Pasal 111

- (1) Pemberitahuan calon terpilih anggota DPR, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota disampaikan oleh KPU, KPU Provinsi, dan KPU

Kabupaten/Kota kepada Partai Politik Peserta Pemilu sesuai dengan tingkatannya dengan tembusan kepada calon terpilih.

- (2) Pemberitahuan calon terpilih anggota DPD disampaikan oleh KPU kepada calon terpilih anggota DPD yang memperoleh suara terbanyak pertama, kedua, ketiga, dan keempat dengan tembusan kepada gubernur dan KPU Provinsi yang bersangkutan.

BAB XII

PENGGANTIAN CALON TERPILIH

Pasal 112

- (1) Penggantian calon terpilih hanya dapat dilakukan apabila calon terpilih tersebut meninggal dunia atau tidak lagi memenuhi syarat untuk menjadi anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, atau DPRD Kabupaten/Kota.
- (2) Penggantian calon terpilih anggota DPR, DPRD Provinsi, atau DPRD Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diganti oleh calon pengganti dari daftar calon di daerah pemilihan yang bersangkutan berdasarkan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 107.
- (3) Pengganti calon terpilih anggota DPD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah calon yang memperoleh suara terbanyak pada peringkat berikutnya dari daerah pemilihan yang sama.

Pasal 113

- (1) Penetapan calon terpilih anggota DPR dan DPD dilakukan oleh KPU.
- (2) Penetapan calon terpilih anggota DPRD Provinsi dilakukan oleh KPU Provinsi.
- (3) Penetapan calon terpilih anggota DPRD Kabupaten/Kota dilakukan oleh KPU Kabupaten/Kota.

Pasal 114

KPU melaporkan hasil penetapan calon terpilih anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 113 kepada Presiden.

BAB XIII

PENGHITUNGAN DAN PEMUNGUTAN SUARA ULANG, PEMILIHAN UMUM LANJUTAN DAN PEMILIHAN UMUM SUSULAN

Bagian Pertama

Penghitungan dan Pemungutan Suara Ulang

Pasal 115

- (1) Penghitungan ulang surat suara diTPS dilakukan apabila dari hasil penelitian dan pemeriksaan terbukti terdapat satu atau lebih penyimpangan sebagai berikut:
 - a. penghitungan suara dilakukan secara tertutup;
 - b. penghitungan suara dilakukan di tempat yang kurang penerangan cahaya;
 - c. saksi peserta Pemilu, pengawas Pemilu, pemantau Pemilu, dan warga masyarakat tidak dapat menyaksikan proses penghitungan suara secara jelas;
 - d. penghitungan suara dilakukan di tempat lain di luar tempat dan waktu yang telah ditentukan; dan/atau
 - e. terjadi ketidakkonsistenan dalam menentukan surat suara yang sah dan surat suara yang tidak sah.
- (2) Penghitungan ulang surat suara dilakukan pada tingkat PPS apabila terjadi perbedaan data jumlah suara dari TPS.
- (3) Penghitungan ulang surat suara dilakukan pada tingkat PPK apabila terjadi perbedaan data jumlah suara dari PPS.
- (4) Apabila terjadi perbedaan data jumlah suara pada tingkat KPU Kabupaten/Kota, KPU Provinsi, dan KPU dilakukan pengecekan ulang terhadap sertifikat rekapitulasi hasil penghitungan suara pada 1 (satu) tingkat di bawahnya.

Pasal 116

- (1) Pemungutan suara di TPS dapat diulang apabila terjadi kerusuhan yang mengakibatkan hasil pemungutan suara tidak dapat digunakan atau penghitungan suara tidak dapat dilakukan.
- (2) Pemungutan suara di TPS dapat diulang apabila dari hasil penelitian dan pemeriksaan pengawas Pemilu kecamatan terbukti terdapat satu atau lebih dari keadaan sebagai berikut:
 - a. pembukaan kotak suara dan/atau berkas pemungutan dan penghitungan suara tidak dilakukan menurut tata cara yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan;
 - b. petugas KPPS meminta pemilih memberi tanda khusus, menandatangani, atau menulis nama atau alamatnya pada surat suara yang sudah digunakan;
 - c. lebih dari seorang pemilih menggunakan hak pilih lebih dari satu kali pada TPS yang sama atau TPS yang berbeda;
 - d. petugas KPPS merusak lebih dari satu surat suara yang sudah digunakan oleh pemilih sehingga surat suara tersebut menjadi tidak sah; dan/atau
 - e. lebih dari seorang pemilih yang tidak terdaftar sebagai pemilih mendapat kesempatan memberikan suara pada TPS;

Pasal 117

Penghitungan suara dan pemungutan suara ulang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 dan Pasal 116 diputuskan oleh PPK dan dilaksanakan selambat-lambatnya 20 (dua puluh) hari sesudah hari pemungutan suara.

Bagian Kedua

Pemilihan Umum Lanjutan dan Pemilihan Umum Susulan

Pasal 118

- (1) Pemilu Lanjutan di suatu daerah pemilihan dilakukan apabila sebagian tahapan penyelenggaraan Pemilu di daerah pemilihan tersebut tidak dapat dilaksanakan.

- (2) Pelaksanaan Pemilu Lanjutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimulai dari tahap penyelenggaraan Pemilu yang terhenti.
- (3) Pemilu Susulan di suatu daerah pemilihan dilakukan apabila seluruh tahapan penyelenggaraan Pemilu di daerah pemilihan tersebut tidak dapat dilaksanakan.
- (4) Pelaksanaan Pemilu Susulan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilakukan sejak tahap awal.

Pasal 119

- (1) Pemilu Lanjutan dan/atau Pemilu Susulan dilakukan apabila di sebagian atau seluruh daerah pemilihan terjadi kerusuhan, gangguan keamanan, atau bencana alam yang mengakibatkan sebagian atau seluruh tahapan penyelenggaraan Pemilu tidak dapat dilaksanakan.
- (2) Pemilu Lanjutan atau Pemilu Susulan dilaksanakan setelah ada penetapan penundaan pelaksanaan Pemilu.
- (3) Penetapan penundaan pelaksanaan Pemilu secara nasional dilakukan oleh Presiden atas usul KPU apabila Pemilu tidak dapat dilaksanakan di 40% (empat puluh persen) jumlah provinsi atau 50% (lima puluh persen) dari jumlah pemilih terdaftar tidak dapat menggunakan hak pilihnya.
- (4) Penetapan penundaan pelaksanaan Pemilu dilakukan oleh:
 - a. KPU atas usul KPU Provinsi apabila penundaan pelaksanaan Pemilu meliputi satu atau beberapa provinsi;
 - b. KPU Provinsi atas usul KPU Kabupaten/Kota apabila penundaan pelaksanaan Pemilu meliputi satu atau beberapa Kabupaten/Kota;
 - c. KPU Kabupaten/Kota atas usul PPK, apabila penundaan pelaksanaan Pemilu meliputi satu atau beberapa kecamatan;
 - d. KPU Kabupaten/Kota atas usul PPK apabila penundaan pelaksanaan Pemilu meliputi satu atau beberapa desa/kelurahan.

- (5) Pemilu Lanjutan atau Pemilu Susulan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan berdasarkan keputusan pejabat/lembaga yang menetapkan penundaan pelaksanaan Pemilu sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4).
- (6) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara Pemilu Lanjutan atau Pemilu Susulan ditetapkan oleh KPU.

BAB XIV
PENGAWASAN, PENEGAKAN HUKUM, DAN PEMANTAUAN PEMILIHAN
UMUM

Bagian Pertama Pengawasan
Paragraf Pertama
Pengawas Pemilu

Pasal 120

- (1) Untuk melakukan pengawasan Pemilu, dibentuk Panitia Pengawas Pemilu, Panitia Pengawas Pemilu Provinsi, Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota, dan Panitia Pengawas Pemilu Kecamatan.
- (2) Panitia Pengawas Pemilu dibentuk oleh KPU.
- (3) Panitia Pengawas Pemilu Provinsi dibentuk oleh Panitia Pengawas Pemilu.
- (4) Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota dibentuk oleh Panitia Pengawas Pemilu Provinsi.
- (5) Panitia Pengawas Pemilu Kecamatan dibentuk oleh Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota.

Pasal 121

- (1) Panitia Pengawas Pemilu bertanggung jawab kepada KPU.
- (2) Panitia Pengawas Pemilu Provinsi, Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota, dan Panitia Pengawas Pemilu Kecamatan bertanggung jawab kepada Panitia Pengawas Pemilu yang membentuknya.

Pasal 122

- (1) Pengawas Pemilu mempunyai tugas dan wewenang:
 - a. mengawasi semua tahapan penyelenggaraan Pemilu;
 - b. menerima laporan pelanggaran peraturan perundang-undangan Pemilu;
 - c. menyelesaikan sengketa yang timbul dalam penyelenggaraan Pemilu; dan
 - d. meneruskan temuan dan laporan yang tidak dapat diselesaikan kepada instansi yang berwenang.
- (2) Uraian tugas dan hubungan kerja antara Panitia Pengawas Pemilu, Panitia Pengawas Pemilu Provinsi, Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota, dan Panitia Pengawas Pemilu Kecamatan diatur oleh Panitia Pengawas Pemilu.
- (3) Guna menunjang pelaksanaan pengawasan Pemilu, penyelenggara Pemilu dan pihak terkait lainnya harus memberikan kemudahan kepada pengawas Pemilu untuk memperoleh informasi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Paragraf Kedua

Organisasi dan Keanggotaan Pengawas Pemilihan Umum

Pasal 123

- (1) Panitia Pengawas Pemilu, Panitia Pengawas Pemilu Provinsi, Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota, dan Panitia Pengawas Pemilu Kecamatan terdiri atas seorang ketua merangkap anggota, dan dibantu seorang wakil ketua merangkap anggota serta para anggota.
- (2) Dalam melaksanakan tugasnya Panitia Pengawas Pemilu, Panitia Pengawas Pemilu Provinsi, Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota, dan Panitia Pengawas Pemilu Kecamatan dibantu oleh sekretariat.
- (3) Tata kerja sekretariat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan oleh KPU.

Pasal 124

- (1) Anggota Panitia Pengawas Pemilu sebanyak-banyaknya 9 (sembilan) orang, Panitia Pengawas Pemilu Provinsi sebanyak-banyaknya 7 (tujuh) orang, Panitia

Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota sebanyak-banyaknya 7 (tujuh) orang, dan Panitia Pengawas Pemilu Kecamatan sebanyak-banyaknya 5 (lima) orang yang berasal dari unsur kepolisian negara, kejaksaan, perguruan tinggi, tokoh masyarakat, dan pers.

- (2) Apabila dalam suatu kabupaten/kota atau kecamatan tidak terdapat unsur kejaksaan, perguruan tinggi, atau pers, keanggotaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diisi dari unsur tokoh masyarakat.
- (3) Tata cara pengisian keanggotaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh KPU dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan.

Pasal 125

- (1) Ketua dan wakil ketua Panitia Pengawas Pemilu, Panitia Pengawas Pemilu Provinsi, Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota, dan Panitia Pengawas Pemilu Kecamatan dipilih dari dan oleh anggota.
- (2) Setiap anggota pengawas Pemilu memiliki hak suara yang sama.

Pasal 126

Panitia Pengawas Pemilu, Panitia Pengawas Pemilu Provinsi, Panitia Pengawas Pemilu Kabupaten/Kota, dan Panitia Pengawas Pemilu Kecamatan dibentuk sebelum pendaftaran pemilih dimulai dan tugasnya berakhir selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah seluruh tahapan penyelenggaraan Pemilu anggota DPR dan/atau DPD atau DPRD Provinsi atau DPRD Kabupaten/Kota selesai.

Bagian Kedua

Pengakuan Hukum

Paragraf Pertama

Penanganan Pelanggaran dan Penyelesaian Sengketa Pemilu

Pasal 127

- (1) Pengawas Pemilu menerima laporan pelanggaran Pemilu pada setiap tahapan penyelenggaraan Pemilu.
- (2) Laporan pelanggaran Pemilu dapat diajukan oleh:
 - a. warga negara yang mempunyai hak pilih;
 - b. pemantau Pemilu; dan/atau
 - c. peserta Pemilu.
- (3) Laporan disampaikan secara lisan/tertulis yang berisi:
 - a. nama dan alamat pelapor;
 - b. waktu dan tempat kejadian perkara;
 - c. nama dan alamat pelanggar;
 - d. nama dan alamat saksi-saksi; dan
 - e. uraian kejadian.
- (4) Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disampaikan kepada pengawas Pemilu sesuai dengan wilayah kerjanya selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari sejak terjadinya pelanggaran Pemilu.
- (5) Tata cara pelaporan lebih lanjut diatur oleh Panitia Pengawas Pemilu.

Pasal 128

- (1) Pengawas Pemilu mengkaji setiap laporan pelanggaran yang diterima.
- (2) Pengawas Pemilu memutuskan untuk menindaklanjuti atau tidak menindaklanjuti laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah laporan diterima.
- (3) Dalam hal pengawas Pemilu memeriuken keterangan tambahan dari pelapor untuk melengkapi laporannya, putusan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan selambat-lambatnya 14 (empat belas) hari setelah laporan diterima.
- (4) Laporan yang bersifat sengketa dan tidak mengandung unsur pidana diselesaikan oleh pengawas Pemilu.

- (5) Laporan yang mengandung unsur pidana diteruskan kepada penyidik.

Pasal 129

- (1) Pengawas Pemilu menyelesaikan sengketa melalui tahapan sebagai berikut:
- a. mempertemukan pihak-pihak yang bersengketa untuk musyawarah dan mufakat;
 - b. apabila tidak tercapai kesepakatan, pengawas Pemilu menawarkan alternatif penyelesaian kepada pihak-pihak yang bersengketa;
 - c. apabila ketentuan sebagaimana dimaksud pada huruf b tidak diterima oleh pihak-pihak yang bersengketa, dengan mempertimbangkan keberatan yang diajukan oleh pihak yang bersengketa, pengawas Pemilu membuat keputusan final dan mengikat.
- (2) Penyelesaian persengketaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling lama 14 (empat belas) hari sejak pihak-pihak yang bersengketa dipertemukan.

Pasal 130

Pengawas Pemilu meneruskan temuan yang merupakan pelanggaran administrasi kepada KPU dan pelanggaran yang mengandung unsur pidana kepada penyidik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Paragraf Kedua
Penyidikan dan Penuntutan

Pasal 131

- (1) Segala ketentuan mengenai penyidikan dan penuntutan terhadap tindak pidana yang diatur dalam undang-undang ini berlaku Undang-undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana, kecuali ditentukan lain dalam undang-undang ini.
- (2) Penyidikan atas tindak pidana yang diatur dalam undang-undang ini diselesaikan dalam waktu 30 (tiga puluh) hari sejak diterimanya laporan.

- (3) Dalam waktu selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah selesainya penyidikan, penyidik menyerahkan berkas perkara kepada penuntut umum.
- (4) Penuntut umum melimpahkan berkas perkara kepada pengadilan selambat-lambatnya 14 (empat belas) hari sejak diterimanya berkas perkara dari penyidik.

Pasal 132

Tindakan kepolisian terhadap pejabat negara sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 13 Tahun 1970 tentang Tata cara Tindakan Kepolisian terhadap Anggota-anggota/Pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara dan Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong tidak berlaku bagi anggota/pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat dan Dewan Perwakilan Rakyat yang melakukan tindak pidana yang diatur dalam undang-undang ini.

Paragraf Ketiga

Pemeriksaan di Sidang Pengadilan

Pasal 133

- (1) Pemeriksaan atas tindak pidana dalam undang-undang ini dilakukan oleh pengadilan di lingkungan peradilan umum.
- (2) Pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah Pengadilan Negeri untuk pelanggaran dengan ancaman pidana kurang dari 18 (delapan belas) bulan yang merupakan tingkat pertama dan terakhir.
- (3) Pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah Pengadilan Negeri pada tingkat pertama dan Pengadilan Tinggi sebagai pengadilan tingkat banding dan terakhir, untuk pelanggaran dengan ancaman pidana 18 (delapan belas) bulan atau lebih.
- (4) Penyelesaian perkara sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) oleh Pengadilan Negeri paling lama 21 (dua puluh satu) hari dan oleh Pengadilan Tinggi paling lama 14 (empat belas) hari sejak diterimanya berkas perkara.

Pasal 134

Dalam hal terjadi perselisihan tentang hasil Pemilu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 104, diperiksa dan diputuskan untuk tingkat pertama dan terakhir oleh Mahkamah Konstitusi.

Bagian Ketiga Pemantauan Pemilu

Pasal 135

- (1) Pemantauan pelaksanaan Pemilu dapat dilakukan oleh pemantau Pemilu.
- (2) Pemantau Pemilu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi lembaga swadaya masyarakat, badan hukum, dan perwakilan pemerintah luar negeri.
- (3) Pemantau Pemilu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dari dalam dan luar negeri harus mendaftarkan diri di KPU.
- (4) Pemantau Pemilu sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus memenuhi syarat:
 - a. bersifat independen;
 - b. mempunyai sumber dana yang jelas; dan
 - c. memperoleh akreditasi dari KPU.

Pasal 136

- (1) Pemantau Pemilu dapat melakukan pemantauan terhadap penyelenggaraan Pemilu dan menyampaikan laporan hasil pemantauannya kepada KPU.
- (2) Pemantau Pemilu wajib mematuhi segala peraturan yang ditentukan oleh KPU dan peraturan perundang-undangan.
- (3) Pemantau Pemilu yang tidak memenuhi kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan/atau tidak lagi memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 135 ayat (4), dicabut haknya sebagai pemantau Pemilu.
- (4) Tata cara untuk menjadi pemantau Pemilu dan tata cara pemantauan Pemilu ditetapkan oleh KPU.

BAB XV
KETENTUAN PIDANA

Pasal 137

- (1) Setiap orang yang dengan sengaja memberikan keterangan yang tidak benar mengenai diri sendiri atau diri orang lain tentang suatu hal yang diperlukan untuk pengisian daftar pemilih, diancam dengan pidana penjara paling singkat 15 (lima belas) hari atau paling lama 3 (tiga) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 100.000,00 (seratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan sengaja menyebabkan orang lain kehilangan hak pilihnya dan orang yang kehilangan hak pilihnya tersebut berkeberatan, diancam dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan atau paling lama 6 (enam) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp 2.000.000,00 (dua juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan sengaja memalsukan surat yang menurut suatu aturan dalam undang-undang ini diperlukan untuk menjalankan sesuatu perbuatan dalam Pemilu, dengan maksud untuk digunakan sendiri atau orang lain sebagai seolah-olah surat sah atau tidak dipalsukan, diancam dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) bulan atau paling lama 18 (delapan belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 600.000,00 (enam ratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp 6.000.000,00 (enam juta rupiah).
- (4) Setiap orang yang dengan sengaja dan mengetahui bahwa suatu surat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) adalah tidak sah atau dipalsukan, menggunakannya, atau menyuruh orang lain menggunakannya sebagai surat sah, diancam dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) bulan atau paling lama 18 (delapan belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp600.000,00 (enam ratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp 6.000.000,00 (enam juta rupiah).
- (5) Setiap orang yang dengan kekerasan atau dengan ancaman kekerasan atau dengan menggunakan kekuasaan yang ada padanya pada saat pendaftaran pemilih menghalang-halangi seseorang untuk terdaftar sebagai pemilih dalam Pemilu

menurut undang-undang ini, diancam dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) bulan atau paling lama 18 (delapan belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 600.000,00 (enam ratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp 6.000.000,00 (enam juta rupiah).

- (6) Setiap orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan curang untuk menyesatkan seseorang atau dengan memaksa atau dengan menjanjikan suatu imbalan dengan maksud untuk memperoleh dukungan bagi pencalonan anggota Dewan Perwakilan Daerah dalam Pemilu, diancam dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) bulan atau paling lama 18 (delapan belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 600.000,00 (enam ratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp. 6.000.000,00 (enam juta rupiah).
- (7) Setiap orang yang dengan sengaja memberikan keterangan yang tidak benar atau menggunakan surat palsu seolah-olah sebagai surat yang sah tentang suatu hal yang diperlukan bagi persyaratan untuk menjadi peserta Pemilu, diancam dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) bulan atau paling lama 18 (delapan belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp600.000,00 (enam ratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp6.000.000,00 (enam juta rupiah).

Pasal 138

- (1) Setiap orang yang dengan sengaja melanggar ketentuan mengenai larangan pelaksanaan kampanye Pemilu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e, diancam dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) bulan atau paling lama 18 (delapan belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp600.000,00 (enam ratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp6.000.000,00 (enam juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan sengaja melanggar ketentuan mengenai larangan pelaksanaan kampanye Pemilu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 huruf f, huruf g, dan huruf h, diancam dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan atau paling lama 6 (enam) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp100.000,00 (seratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah).

- (3) Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kampanye di luar jadwal waktu yang telah ditetapkan oleh KPU untuk masing-masing peserta Pemilu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 71 ayat (3), diancam dengan pidana penjara paling singkat 15 (lima belas) hari atau paling lama 3 (tiga) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp100.000,00 (seratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah).
- (4) Setiap orang yang dengan sengaja mengacaukan, menghalangi, atau mengganggu jalannya kampanye Pemilu, diancam dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan atau paling lama 6 (enam) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp600.000,00 (enam ratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp6.000.000,00 (enam juta rupiah).
- (5) Setiap orang yang memberi atau menerima dana kampanye melebihi batas yang ditentukan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 78 ayat (2), diancam dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) bulan atau paling lama 24 (dua puluh empat) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) atau paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (6) Setiap orang yang dengan sengaja menerima atau memberi dana kampanye dari atau kepada pihak-pihak yang dilarang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 80 ayat (1), diancam dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) bulan atau paling lama 24 (dua puluh empat) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) atau paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (7) Setiap orang yang dengan sengaja memberikan keterangan yang tidak benar dalam laporan dana kampanye Pemilu sebagaimana diwajibkan oleh undang-undang ini, diancam dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) bulan atau paling lama 12 (dua belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling banyak Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).

Pasal 139

- (1) Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan dan menghalang-halangi seseorang yang akan melakukan haknya untuk memilih, diancam dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) bulan atau paling lama 12 (dua belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan sengaja memberi atau menjanjikan sesuatu kepada seseorang supaya tidak menggunakan hak pilihnya, atau memilih peserta Pemilu tertentu, atau menggunakan hak pilihnya dengan cara tertentu, sehingga surat suaranya menjadi tidak sah, diancam dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) bulan atau paling lama 12 (dua belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang pada waktu pemungutan suara dengan sengaja mengaku dirinya sebagai orang lain, diancam dengan pidana penjara paling singkat 15 (lima belas) hari atau paling lama 60 (enam puluh) hari dan/atau denda paling sedikit Rp100.000,00 (seratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah).
- (4) Setiap orang yang pada waktu pemungutan suara dengan sengaja memberikan suaranya lebih dari satu kali di satu atau lebih TPS, diancam dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan atau paling lama 4 (empat) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp200.000,00 (dua ratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp2.000.000,00 (dua juta rupiah).
- (5) Setiap orang yang dengan sengaja menggagalkan pemungutan suara diancam dengan pidana penjara paling singkat 6 (enam) bulan atau paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).
- (6) Seorang majikan/atasan yang tidak memberikan kesempatan kepada seorang pekerja untuk memberikan suaranya, kecuali dengan alasan bahwa pekerjaan tersebut tidak bisa ditinggalkan, diancam dengan pidana penjara paling singkat 2

(dua) bulan atau paling lama 12 (dua belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).

- (7) Setiap orang yang dengan sengaja pada waktu pemungutan suara mendampingi seorang pemilih yang tidak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 85 ayat (1), diancam dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) bulan atau paling lama 12 (dua belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).
- (8) Setiap orang yang bertugas membantu pemilih sebagaimana dimaksud dalam Pasal 85 ayat (1), dengan sengaja memberitahukan pilihan si pemilih kepada orang lain, diancam dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) bulan atau paling lama 12 (dua belas) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling banyak Rp 10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah)

Pasal 140

- (1) Setiap orang yang dengan sengaja melakukan perbuatan yang menyebabkan suara seorang pemilih menjadi tidak berharga atau menyebabkan peserta Pemilu tertentu mendapat tambahan suara atau perolehan suaranya berkurang, diancam dengan pidana penjara paling singkat 2 (dua) bulan atau paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan sengaja merusak atau menghilangkan hasil pemungutan suara yang sudah disegel, diancam dengan pidana penjara paling singkat 4 (empat) bulan atau paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp2.000.000,00 (dua juta rupiah) atau paling banyak Rp20.000.000,00 (dua puluh juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang karena kelalaiannya menyebabkan rusak atau hilangnya hasil pemungutan suara yang sudah disegel, diancam dengan pidana penjara paling singkat 15 (lima belas) hari atau paling lama 2 (dua) bulan dan/atau denda paling

sedikit Rp100.000,00 (seratus ribu rupiah) atau paling banyak Rp1.000.000.00 (satu juta rupiah).

- (4) Setiap orang yang dengan sengaja mengubah hasil penghitungan suara dan/atau berita acara dan sertifikat hasil penghitungan suara, diancam dengan pidana penjara paling singkat 6 (enam) bulan atau paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau denda paling sedikit Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah) atau paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Pasal 141

Jika tindak pidana dilakukan dengan sengaja oleh penyelenggara atau peserta Pemilu, ancaman pidananya ditambah $\frac{1}{3}$ (satu pertiga) dari pidana yang tersebut dalam pasal yang bersangkutan.

BAB XVI

KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 142

Partai Politik Peserta Pemilu tahun 1999 yang memperoleh 2% (dua persen) atau lebih dari jumlah kursi DPR atau memperoleh sekurang-kurangnya 3% (tiga persen) jumlah kursi DPRD Provinsi atau DPRD Kabupaten/Kota yang tersebar sekurang-kurangnya di $\frac{1}{2}$ (setengah) jumlah provinsi dan di $\frac{1}{2}$ (setengah) kabupaten/kota seluruh Indonesia, ditetapkan sebagai Partai Politik Peserta Pemilu setelah Pemilu tahun 1999.

Pasal 143

- (1) Partai Politik Peserta Pemilihan Umum tahun 1999 yang memperoleh kurang dari 2% (dua persen) jumlah kursi DPR atau memperoleh kurang dari 3% (tiga persen) jumlah kursi DPRD Provinsi atau DPRD Kabupaten/Kota yang tersebar sekurang-kurangnya di $\frac{1}{2}$ (satu perdua) jumlah Provinsi dan di $\frac{1}{2}$ (satu perdua) Kabupaten/Kota seluruh Indonesia, tidak boleh ikut dalam Pemilihan Umum berikutnya kecuali bergabung dengan Partai Politik lain.

- (2) Bergabung dengan Partai politik lain dilakukan untuk memenuhi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dengan cara:
- a. bergabung dengan partai politik peserta Pemilu tahun 1999 sebagaimana ketentuan Pasal 142;
 - b. bergabung dengan Partai Politik lain yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 142, dengan menggunakan nama dan tanda gambar salah satu partai politik yang bergabung;
 - c. bergabung dengan partai politik yang tidak memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 142 dengan menggunakan nama dan tanda gambar baru.

Pasal 144

- (1) Anggota KPU yang diangkat berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2000 tentang Perubahan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pemilihan Umum tetap melaksanakan tugasnya sampai masa kerjanya berakhir pada bulan Maret tahun 2006 dengan kewajiban menyesuaikan dengan ketentuan undang-undang ini dalam waktu 1 (satu) bulan sejak diberlakukannya undang-undang ini.
- (2) Tiga bulan sebelum berakhirnya masa jabatan KPU sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Presiden mengusulkan keanggotaan KPU yang baru sebagaimana diatur undang-undang ini.

Pasal 145

Dalam Pemilu tahun 2004, anggota Tentara Nasional Indonesia dan anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia tidak menggunakan hak memilihnya.

Pasal 146

Calon anggota DPD dalam Pemilu tahun 2004 tidak menjadi pengurus partai politik paling lama 3 (tiga) bulan sejak diundangkan undang-undang ini.

Pasal 147

Untuk Pemilu 2004, KPU dalam melakukan pendaftaran pemilih bekerja sama dengan pemerintah untuk melakukan kegiatan pendataan penduduk.

Pasal 148

Untuk Pemilu tahun 2004, pengawas Pemilu dibentuk selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan sesudah undang-undang ini diundangkan dan tugasnya berakhir selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah seluruh tahapan Pemilu anggota DPR dan/atau DPD atau DPRD Provinsi atau DPRD Kabupaten/Kota selesai.

BAB XVII KETENTUAN PENUTUP

Pasal 149

Dengan berlakunya Undang-undang ini, Undang-undang Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pemilihan Umum (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3810) sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2000 (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3959) dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 150

Undang-undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta pada tanggal 11 Maret 2003

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Ttd.

MEGAWATI SOEKARNOPUTRI

Diundangkan di Jakarta

pada tanggal 11 Maret 2003

SEKRETARIS NEGARA REPUBLIK INDONESIA,

Ttd.

BAMBANG KESOWO

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2003 NOMOR 37

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran IV

CURRICULUM VITAE

N a m a : Khalim Rozikin
Tempat/Tgl Lahir : Bojonegoro, 1 April 1980
Alamat : RT 07 Soditan Lasem Rembang 59271 Jawa-Tengah
(0295) 531846
Ayah : Syaerozie Faqih
Ibu : Rumini
Alamat : RT 07 Soditan Lasem Rembang 59271 Jawa-Tengah
(0295) 531846

Pendidikan:

1. SDN I Banjarjo Padangan Bojonegoro Jawa-Timur, lulus 1990
2. Madrasah Diniyah An-Nur Padangan Bojonegoro, lulus 1990
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri Lasem Rembang Jawa-Tengah, lulus 1993
4. Madrasah Aliyah Negeri Lasem Rembang, dua cawu tahun 1996
5. Pondok Pesantren An-Nur Lasem Rembang Jawa-Tengah, alumnus 1996
6. Pondok Modern Arrisalah Bakalan Slahung Ponorogo Jawa-Timur, lulus 2000
7. Pondok Pesantren Ma'had aly al-Munawir Krapyak Yogyakarta, 6 bulan tahun 2000.
8. Fakultas Syari'ah Jinayah Siasah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk pada tahun 2000

Pengalaman organisasi:

1. Pengurus HMI Komisariat Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, periode 2002-2003
2. Pengurus Bidang PTKM HMI Cabang Yogyakarta, periode 2003-2004
3. Ketua Umum Persaudaraan Mahasiswa Rembang Yogyakarta (PMRY) Organisasi Daerah Rembang, periode 2001-2002
4. Dewan Penasihat Organisasi (DPO) Persaudaraan Mahasiswa Rembang Yogyakarta (PMRY) Organisasi Daerah Rembang, periode 2003-2004